

BERGESERNYA ORIENTASI BERTANI PADA KELUARGA DI PEDESAAN

**(Studi Pada Tiga Keluarga Petani Di Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran,
Kabupaten Bekasi)**



Wahyudin

4815107131

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

ABSTRAK

Wahyudin. Bergesernya Orientasi Bertani di kalangan Muda Masyarakat Desa. Studi Pada Tiga Keluarga Petani di Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran orientasi pertanian yang terjadi pada tiga keluarga petani. Pertanian sendiri merupakan pekerjaan yang menentukan masa depan pangan negara yang harus selalu diperhatikan, namun kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Berangkat dari kurangnya sosialisasi pertanian yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak petani membuat anak-anak petani mengalami degradasi keterampilan bertani yang membuat anak-anak petani tidak ingin terjun langsung ke sektor pertanian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan terhadap tiga keluarga Petani. Tempat penelitian berlokasi di wilayah Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan sejak Agustus 2015. Ruang lingkup penelitian ini mencakup tiga keluarga di Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri tiga orang anak petani dan tiga orang petani. Sebagai objektivasi peneliti mewawancarai dari tiga keluarga Petani sebagai informan kunci. Wawancara, observasi dan studi pustaka yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu peneliti akan mengklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi dari informan yang dijadikan sebagai informan kunci dan Mencari informan terkait lain dengan menggali informasi darinya untuk mendapatkan kebenaran dari statemen atau informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya tentang fenomena atau obyek yang dikerjakan..

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam orientasi bertani pada Tiga keluarga petani. Bergesernya orientasi bertani disebabkan ketiga keluarga tersebut tidak lagi mensosialisasikan keterampilan bertani terhadap anak mereka. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi bertani yaitu disebabkan oleh status ekonomi, sosial dan pendidikan. Masa depan pertanian di desa Karangreja sendiri diprediksikan dua hal, *pertama*, degenerasi pertanian dimana kalangan muda sudah tidak mempunyai minat untuk bertani dan keterampilan bertani yang rendah. *Kedua*, terjadinya alihfungsi lahan pertanian ke sektor industri, di mana lahan pertanian berubah menjadi lahan sektor pertanian.

Kata Kunci: Sosialisasi, Orientasi, Pertanian, Anak, Pergeseran, Petani, Keluarga

ABSTRACT

Wahyudin. Shifting Orientation Bertani among Young Village Community. Study On Three Family Farmers in the village Karangreja, Pebayuran subdistrict, Bekasi Regency. Department of Sociology, Sociology of Education Studies, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2015.

This study aimed to describe the shift in orientation of farming that occurs in three families of farmers. Agriculture itself is a work in determining the future of the country's food should always be considered, but now began to be abandoned by the younger generation. Departing from lack of socialization of agriculture undertaken by parents to children of farmers to make the children of farmers degraded farming skills that make children of farmers do not want to go directly to the agricultural sector.

This study used descriptive qualitative approach conducted on three family farmer. The place is located in the Village area of research Karangreja, Pebayuran subdistrict, Bekasi, West Java Province. The study was conducted from August 2015. The scope of this study includes three families in the village Karangreja, Pebayuran subdistrict, Bekasi Regency. Research subjects in this study consisted of three children of farmers and three farmers. As objectivation investigators interviewed three families Farmers as key informants. Interview, observation and literature used in the data collection process. Researchers also do triangulation of data, which researchers will immediately clarify the truth about the information from informants that serve as key informants and for other related informants to gather information from them to get at the truth of the statement or information provided by informants earlier about phenomena or objects is done .

The findings show that the field has been a shift in the orientation of farming in three family farmers. Shifting the orientation of farming due to the three families are no longer socialize farming skills to their children. Factors that cause a shift in the orientation of farming that is caused by economic status, social and educational. The future of agriculture in the village itself Karangreja predicted two things, first, degeneration farm where young people no longer have an interest in farming and farming skills are low. Second, the conversion of agricultural land into industrial sector, where agricultural land turned into agricultural land.

Keywords: Socialization, Orientation, Agriculture, Children, shift, Farmer, Family

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

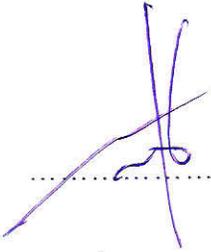
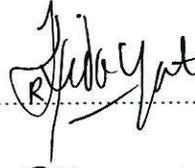
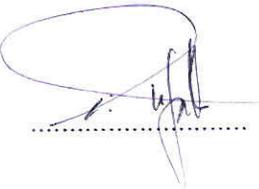
Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua		5-2-2016
2	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Sekretaris		03-02-2016
3	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli		03-02-2016
4	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Dosen Pembimbing I		04-02-2016
5	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIP. Dosen Pembimbing II		03-02-2016

Tanggal Lulus: 18 Januari 2016

MOTTO

“Lebih menyenangkan jika jadi diri sendiri”

(Wahyu)

“ Allah akan memberi jalan kepada hambanya yang tidak pernah berputus asa

(best friend)

“Keberhasilan ada di alam Tindakan, bukan di alam Rencana”

(Mario Teguh)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah..... dengan rasa syukur karya ini kupersembahkan kepada Ayahanda Bapak Nasim dan Ibunda tercinta Ibu Niah yang begitu tulus dan ikhlas dalam membimbing, serta sangat menyayangiku, dan membesarkanku hingga saat ini. Tak terkira betapa bahagiaku dan bangga, mempunyai orang tua seperti kalian, yang begitu rendah hati, serta sederhana dalam tingkah dan bicara. Ayah, engkau adalah *pahlawan terhebat* seluruh dunia, dan Ibu “*you are my everything*”. Kepada kakak-kakakku: Nariyah, Nami dan Jumadi, kalian adalah senyum ceria *semangatku*. Kepada Kakek & Nenekku, kepada Ayah & Ibu mertuaku : Bapak Mi’at Suherman, dan Ibu Nova Susanti. Kepada Para Guru dan Dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya. Serta kepada kawan-kawan sepermainan yang selalu berbagi canda dan tawa.

For Someone Beloved: istriku “Meta Agustian Sari” *yang berhati mulia*; semoga kelembutan wajahmu mencerminkan kelembutan hatimu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Bergesernya Orientasi Bertani Di kalangan Muda Desa*”, Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Tiga Keluarga Petani Di Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu setiap saat mendo'akan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, terutama untuk Ibuku tersayang. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk Ayah paling hebat yang telah menginspirasi penulis untuk selalu bekerja dengan cerdas, dan skripsi ini muncul dari ide-ide beliau. Terima kasih untuk segala ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan, karena tanpa ilmu, bimbingan dan do'a dari Bapak dan Ibu, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini untuk mendapatkan gelar sarjana. Kepada Istriku tercinta, penulis juga berterimakasih atas perhatian yang selalu menyemangati penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pendidik dibangku perkuliahan dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, secara tulus saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Dr. Robertus Robert, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan selaku Dosen Pembimbing Akademik
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi

5. Asep Suryana, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ahmad Tarmiji, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Rakhmat Hidayat, PhD selaku Penguji Ahli pada sidang skripsi
8. Dian Rinantasari, S.Sos selaku Dosen Sosiologi
9. Seluruh Dosen Sosiologi UNJ, terima kasih berkat pengajaran dan bimbingan Bapak dan Ibu semua, kini saya memiliki pengetahuan tentang sosiologi dan banyak hal lain yang saya dapatkan. Semoga ini bermanfaat bagi kehidupan saya dan orang lain. Amin. Terimakasih juga saya ucapkan untuk Mba Mega dan Mba Tika yang selalu saya reportkan dengan pertanyaan-pertanyaan saya terkait informasi mengenai jurusan sosiologi.
10. Ketua RT 003 di Desa Karangreja yang telah memberikan izin, sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.
11. Tokoh Masyarakat dan warga RT 003 Desa Karangreja yang bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
12. Keluarga bapak Sidik dan ibu Sari, keluarga bapak Jumadi dan ibu Milah, serta keluarga bapak Saim dan ibu Nami. Saya mengucapkan terimakasih, karena telah bersedia menjadi informan utama dalam penelitian ini, dan memberikan informasi terkait penelitian.
13. Kaka-kakakku tersayang, yang selalu berbagi canda tawa dan senyum ceria, serta menjadi semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Kepada Sahabat seperjuangan di Pendidikan Sosiologi angkatan 2010 yang selalu “sehati”, Sugihwan.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2010, Julya Nuraeni, Bambang, Riyan Hartanto, Amsal Armando, Adwi Rinanto, Septyo, Akram, dan kawan-kawan lain. Terima kasih telah memberikan warna

kehidupan bagi penulis, juga pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan bersama kalian semua.

16. Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah turut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan maupun referensi yang baik bagi para peserta didik maupun pendidik, peneliti, akademisi, dan bagi para orang tua, khususnya bermanfaat bagi masyarakat luas.

Jakarta, 5 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan Masalah	10
C.	Tujuan Penulisan	11
D.	Signifikasi Penrelitian	12
E.	Tinjauan Penelitian Sejenis	13
F.	Kerangka Konseptual	17
G.	Metodologi Penelitian.....	26
	1. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
	2. Sumber data.....	26
	3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
	4. Teknik Triangulasi Data.....	30
	5. Teknik Analisis Data	32
H.	Sistimatika Penelitian	33

BAB II KONTEKS SOSIO KEAGRARIAAN DESA KARANG REJA

A.	Pengantar.....	36
B.	Profil Desa Karangreja	39
C.	Potensi Lokal Keagrariaan desa	46
	1. Keadaan Terkini Kondisi Petani Desa Karangreja	46
	2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Lokal	50
D.	Subjek Studi Kasus Tiga Keluarga petani.....	53
	1. Karakteristik Petani	53
	2. Karakteristik Anak-anak Petani.....	53
	3. Informan Kunci.....	55

BAB III POLA ORIENTASI PERTANIAN PADA TIGA KELUARGA PETANI

A.	Pengantar.....	60
B.	Pola Sosialisasi Pertanian pada Tiga Keluarga Petani.....	60
C.	Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Orientasi Bertani	66
D.	Masa Depan Pertanian di Karangreja	70

BAB IV ANALISIS MENGENAI PERGESERAN ORIENTASI BERTANI PADA ANAK KELUARGA PETANI

A.	Pola Sosialisasi pertanian pada Tiga keluarga petani.....	82
B.	Faktor Penyebab Bergesernya Orientasi Bertani	91
C.	Masa Depan Pertanian Di Desa Karangreja.....	95

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	106
B.	Saran	108

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Distribusi Petani di Kabupten Bekasi	4
Tabel 1.2	Matrik penelitian sejenis	15
Tabel 2.1	Jumlah luas panen dan produktivitas tahun 2012-2013	37
Tabel 2.2	Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2003- 2013.....	38
Tabel 2.3	Data kepemimpinan Desa Karangreja	40
Tabel 2.4	Luas wilayah Desa Karangreja.....	43
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 2.6	Jumlah penduduk berdasarkan jenis Pekerjaan	50
Tabel 2.7	Karakteristik Keluarga dan Pekerjaan Kalangan Usia Muda.....	55
Tabel 3.1	Sosialisasi pertanian pada Tiga Keluarga Petani	65
Tabel 3.2	Faktor Terjadinya Pergeseran Orientasi Bertani	70
Tabel 3.3	Jumlah penduduk berdasarkan jenis Pekerjaan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perbandingan jumlah rumah tangga pertanian Tahun 2003-2013	4
Gambar 2.1	Peta Desa Karangreja	41
Gambar 2.2	Kantor Desa dan Struktur Pemerintahan	42
Gambar 2.3	Kondisi Rumah kediaman Bapak Sidik	56
Gambar 2.4	Kondisi Rumah kediaman Bapak Saim	58
Gambar 2.5	Kondisi Rumah kediaman Bapak Jumadi.....	59
Gambar 3.1	Jumlah Petani berdasarkan umur	75
Gambar 3.2	Alih fungsi lahan pertanian ke sektor non tani	81

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1	Skema Pergeseran Orientasi Bertani	90
Bagan 4.2	Skema Faktor Terjadinya Pergeseran Orientasi Bertani.....	94
Bagan 4.3	Skema Masa Depan Pertanian di Desa Karangreja	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting dan strategis karena mampu memberikan kontribusi terhadap stok beras nasional. Sektor pertanian juga mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat desa, meningkatkan pendapatan petani, menyediakan bahan baku industri, serta meningkatkan kesempatan berusaha. Dari wilayah Jawa Barat, Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi stok beras Nasional.

Adanya pemerataan ekonomi di wilayah Bekasi menjadi salah satu kawasan kegiatan berbagai Industri dan pembangunan pemukiman. Mulai terjadi banyak pengalihan lahan, yang tadinya merupakan lahan persawahan dan perkebunan menjadi wilayah Industri dan juga pemukiman. Urbanisasi besar-besaran pun tak terhindarkan, daerah bekasi yang dahulunya adalah pedesaan dengan basis kegiatan di sektor pertanian lalu beranjak menjadi perkotaan dengan aktivitas kegiatan industri yang tak ada kaitannya dengan pertanian.¹ Bekasi merupakan daerah yang subur, banyaknya lahan yang ada dipergunakan sebagai lahan pertanian mulai bergeser penggunaannya. Secara geo-ekonomi posisi bekasi sangatlah strategis dekat dengan

¹ Murtono , "*Proses Transformasi Masyarakat Pertanian Menuju Masyarakat Industri (Studi Kasus Tangerang, Bekasi , Bogor)*", Tesis. pascasarjana pengkajian ketahanan nasional. UI, Jakarta , 1998. hlm. 104

pusat ibu kota Jakarta. Selain itu juga fasilitas penyangga lainnya seperti jalan kereta api, pusat jalan raya dan letak wilayah yang strategis bagi jalur ekonomi membuat Bekasi menjadi salah satu wilayah yang banyak diminati para investor.

Jumlah pendapatan dan pengeluaran beras di Kabupaten Bekasi mengalami surplus yang dapat dialokasikan atau didistribusikan ke daerah lain dan dapat pula menjadi bagian untuk ekspor komoditi pangan nasional. “Tercatat ke dalam laporan pemerintahan pada tahun 2013 hasil produktivitas padi sawah maupun padi gogo mencapai 584.597 ton dari 104.420 ha sawah luas panen. Konsumsi beras penduduk di Kabupaten Bekasi sebanyak 293.965,98 ton.²

Pada perkembangan pertanian sendiri, tahun 1984 untuk pertama kalinya negara ini swasembada beras nasional. Prestasi ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri untuk bangsa Indonesia, khususnya para petani. Buah perjuangan ini semakin menegakan Indonesia sebagai negara agraris. Namun rupanya perkembangan dunia mampu melunturkan keyakinan Indonesia untuk menjadi negara agraris. Industrialisasi abad 21 mampu menggeser paradigma usaha sektor pertanian. Peristiwa ini menjadi pukulan cukup keras bagi usaha pertanian. Bergesernya paradigma pertanian salah satunya adalah adanya pembangunan sektor industri, pembangunan sektor industri bagi Indonesia merupakan hal yang harus dilakukan, mengingat jumlah angkatan kerja banyak, yang tidak mungkin dapat diatasi hanya pada sektor pertanian. Tidak ada pembangunan yang tidak memerlukan lahan, setiap

² Laporan Tahunan Pembangunan Pertanian Tahun 2013. Pemerintah Kabupaten Bekasi. Dinas Pertanian, perkebunan, dan kehutanan. hlm. 44.

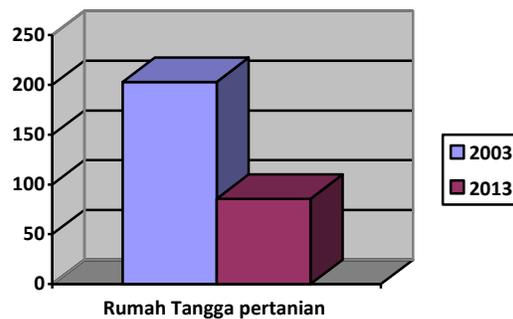
pembangunan lebih-lebih pembangunan fisik akan memerlukan lahan. Sehubungan dengan itu pengaruh pembangunan industri sedikit banyak membawa pengaruh terhadap alih fungsi lahan di kabupaten Bekasi. Dalam hal ini Sektor industri dan perumahan memerlukan lahan yang luas, yang ditunjukkan oleh pengurangan lahan pertanian yang sangat besar. Antara tahun 1991 sampai tahun 1998 terjadi pengurangan lahan pertanian seluas 19.938 hektar³.

Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan sebanyak 117.412 rumah tangga dari 202.999 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 85.587 rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 57,84 persen selama kurun waktu sepuluh tahun, atau rata-rata sebesar 5,78 persen per tahun. Penurunan terbesar terjadi di kecamatan Cikarang Utara dan penurunan terendah terjadi di kecamatan Tambelang, yaitu masing-masing sebesar 93, 26 persen dan 2, 34 persen selama sepuluh tahun.

Sementara itu jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan sebanyak 1 perusahaan dari 6 perusahaan pada tahun 2003 menjadi 5 perusahaan pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 16,67 persen pada kurun waktu sepuluh tahun. Untuk lebih jelasnya bias dilihat gambar 1.1 diagram batang berikut ini

³ Jurnal Perencanaan wilayah dan Kota No.3 Tahun 1999 hlm 140-145

Gambar 1.1
Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Pertanian Tahun 2003-2013



Sumber: bps hasil sensus pertanian tahun 2013

Tabel 1.1
Tabel Distribusi Petani di Kabupten Bekasi

No	Kecamatan	Luas sawah (Ha)	Petani lahan sawah (orang)	Kuasa usaha/ penggarap (Orang)	Berusaha di bidang pengolahan hasil pertanian (orang)	Menjadi buruh pertanian	Jumlah Petani (Orang)	Rasio luas(sawah/ petani) (Ha/ Orang)
1	Pebayuran	6.827	3.828	850	51	1.724	5.603	1,22
2	Sukawangi	4.801	4.757	492	944	4.252	9.953	0,48
3	Tambun Selatan	215	334	145	294	6.861	7.489	0,03
	Jumlah	11,843	8,919	1,487	1,289	12,837	23,045	0,32

Sumber: Bagian Tata Usaha. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kecamatan Pebayuran memiliki luas lahan sawah yang paling banyak yaitu 6.827 Ha dengan tingkat kepadatan 1,22 Ha/ orang. Dan jumlah petani mencapai 5.603 orang, namun dari jumlah sebanyak itu khususnya di desa Karangreja kebanyakan di tekuni oleh generasi tua. Pekerjaan petani menjadi bagian generasi tua yang sejak semula sudah menekuni bidang

pertanian. Anak-anak petani di pedesaan menghindari bekerja di sektor pertanian karena memandangnya sebagai pekerjaan yang kotor, melelahkan, hanya cocok dengan generasi tua dan tidak bergengsi. Terjadinya Perubahan paradigma masyarakat dari pertanian menjadi Industri. Perubahan ini dapat dilihat dari pandangan mereka mengenai sekolah, pekerjaan, dan keberhasilan. Perubahan paradigma tersebut dialami oleh petani yang sudah mulai berpikir tentang untung dan ruginya dalam pertanian, hal ini bisa dilihat dari proses sosialisasi pertanian yang dilakukan oleh keluarga petani mengalami pergeseran.

Hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian, setiap pagi orangtua sudah pergi untuk melakukan kegiatan bertani, pulang menjelang petang sehingga anak-anak hanya dapat bertemu dengan orangtua pada malam hari. Kurangnya intensitas bertemu menyebabkan berkurangnya pula interaksi orangtua dan anak. Orangtua sangat memberikan kelonggaran kepada anak, kurang pengawasan dan kurangnya sosialisasi tentang pertanian kepada anak menyebabkan anak tidak mempunyai keterampilan dalam bertani, sehingga anak-anak petani cenderung berpikir untuk bekerja di sektor non pertanian seperti menjadi buruh pabrik, Guru, polisis ataupun PNS, dalam hal ini khususnya anak petani yang sudah sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Khususnya anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan atau kesempatan

yang ada untuk memperoleh pekerjaan⁴. Jika sebelumnya mereka diperkenalkan dan dipersiapkan untuk melanjutkan usaha orang tuanya yakni bertani, namun dengan perubahan minat dalam pekerjaan tersebut ada kecenderungan untuk mencari pekerjaan baru. Anak-anak petani juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarannya lebih sedikit daripada pekerjaan yang tidak terlampau bergengsi.⁵ pekerjaan yang diminati tentu dalam bidang non-pertanian, sehingga usaha sektor pertanian cenderung untuk ditinggalkan

Permasalahan regenerasi angkatan kerja pertanian menjadi sorotan dalam hal ini. Oleh karena menjauhnya sawah dan kehidupan pertanian dari bayangan ideal anak-anak petani tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Potret yang ada di sejumlah desa dimana profesi petani hanya digeluti oleh mereka yang sudah berusia lanjut, sedangkan kaum muda lebih senang menggeluti pekerjaan lain, salah satunya disebabkan karena sektor pertanian dinilai tidak lagi menguntungkan. Secara umum anak-anak petani menganggap pekerjaan petani kurang bergengsi secara status sosial. Angkatan kerja muda pedesaan khususnya anak-anak petani, jarang yang memiliki minat untuk bekerja di pertanian. Hal ini disebabkan karena angkatan kerja muda tidak mau ikut dalam kerasnya kerja dalam pertanian. Pekerjaan pertanian dipandang identik dengan kotor, perlu kerja keras, dan kelelahan. Pemikiran ini muncul karena mereka melihat orangtua mereka yang kelelahan ketika bekerja.

⁴ Elizabeth . Hurlock, *Child Development*,Tokyo:McGraw-Hill Kogakusha, 1972. hlm 221

⁵ Hurlock, Loc cit

Selain itu kurangnya motivasi dan pembelajaran yang diberikan agen-agen sosialisasi pada mereka pun menjadi faktor pendukung bergesernya minat bertani mereka. Dapat diperhitungkan bahwa keberadaan agen sosialisasi sebenarnya bisa menekan segregasi pertanian. Keberadaannya dapat menjadi pupuk bagi tumbuh suburnya pertanian di masyarakat. Bukan tidak mungkin, dengan adanya agen sosialisasi paradigma industri yang terlanjur dianut oleh masyarakat belakangan, bisa berputar seratus delapan puluh derajat kembali kepada pertanian. Sayangnya agen-agen sosialisasi pertanian formal di masyarakat terbilang minim. Selain itu, keluarga sebagai agen sosialisasi utama cenderung lebih senang mengajarkan pada generasi mudanya nilai-nilai non pertanian.

Asumsi pertanian sebagai lahan pekerjaan atau sektor perekonomian terjustifikasi sebagai sesuatu yang kolotan. Pertanian dianggap memiliki tendensi menghalangi tumbuh kembangnya industri modern. Dengan persepsi demikian, bertani sebagai sistem belajar asli masyarakat, khususnya di Indonesia, lambat laun pun tersingkirkan. Padahal, anggapan ini terlalu sederhana dan cukup membahayakan regenerasi petani. Meskipun hal ini terlihat wajar bagi negara berkembang yang bertransisi menjadi negara industri, dan masyarakat ingin mengalami perubahan sosial dalam aspek kehidupannya., namun di sisi lain menjadi cukup krusial untuk diatasi dan pada akhirnya berdampak sistemik.

Dalam sosialisasi sekunder, keterbatasan biologis semakin kurang penting bagi tahap-tahap belajar, yang sekarang ditentukan menurut sifat-sifat intrinsik dari pengetahuan yang khendak diperoleh; menurut struktur landasan pengetahuan itu.

Tahap-tahap belajar itu juga bisa dimanipulasi atas dasar kepentingan mapan dari personel yang mengelola perangkat pengetahuan.⁶ Keterampilan bertani diantaranya Seleksi Bibit, Menyemai Bibit, Pengolahan Lahan/Sawah, pemberian pupuk, pengairan dan memanen padi.

Proses regenerasi Petani pun sulit berjalan sehingga pertanian tetap didominasi oleh generasi tua yang tentu mempunyai berbagai implikasi. Dan akhirnya merubah pemikiran anak-anak petani yang khususnya sudah mengenyam pendidikan dalam keterampilannya dalam bertani, yang akhirnya memicu adanya perubahan struktur sosial di Desa Karangreja ini. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal penulis, merasakan langsung bagaimana proses perubahan pola struktur sosial yang terjadi dan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan data. Terjadinya perubahan pandangan anak-anak petani terhadap minat untuk bekerja di sektor pertanian sehingga mengakibatkan perubahan pola struktur sosial, yang menjadi fokus tulisan ini. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk mencoba mengkaji lebih jauh lagi fenomena yang terjadi. Ada beberapa poin yang akan ditelaah dalam tulisan ini. Pertama, menjelaskan mengapa terjadinya pergeseran orientasi bertani dapat mengubah sebuah struktur sosial. Kedua, faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

Terjadinya pergeseran orientasi bertani di kalangan muda membuat perubahan sosial yang terlihat pada pola struktur sosialnya, dan indikator dari struktur sosialnya adalah komposisi jenis mata pencaharian. Perubahan sosial adalah

⁶ Peter L. Berger, dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES 2012. hlm. 91.

suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, disebabkan oleh karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru masyarakat tersebut. Apabila faktor yang membuat terjadinya perubahan struktur sosial tersebut antara lain adalah terjadinya pergeseran orientasi bertani.

Mayoritas mata pencaharian di Desa Karangreja adalah Petani, yang berada di ruang lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi. Hal ini dikarenakan Desa ini pada awalnya seluruh masyarakatnya sebagian besar mata pencahariannya adalah Petani di Kecamatan Pebayuran. Desa ini terkesan sangat sepi waktu itu karena warga di komunitas Desa Karangreja waktunya berada di ladang pertanian, baik yang tua maupun yang muda lebih suka di ladang pertanian karena udaranya masih sejuk dan lingkungannya masih asri serta hanya keterampilan dalam bertani yang mereka miliki sehingga mereka menjadi petani. Adapun kondisi pertanian di komunitas ini sudah banyak berubah, dimana mulai banyaknya lahan pertanian yang diubah menjadi perumahan warga. Anak-anak petani di komunitas Desa Karangreja kurang tertarik dengan bertani. Padahal, dengan komposisi anak-anak petani saat ini saja yang hampir dua per tiga dari total populasi, tentu ini sebuah potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk membangun pertanian.

Pertanian semakin tidak diminati oleh anak-anak petani di pedesaan. Menarik untuk dipelajari, bagaimana kaum muda pedesaan memandang pekerjaan pertanian. Apakah benar mereka memandang pertanian sebagai peluang kerja yang kurang menguntungkan atautkah sebaliknya masih dipandang sebagai peluang bekerja yang

dapat memberikan nafkah bagi keluarganya. Hal inilah yang menentukan apakah kelak anak-anak petani ini akan meneruskan pekerjaan orangtua mereka sebagai petani ataukah mereka akan mencari pekerjaan di sektor non-pertanian.

B. Rumusan Masalah

Pergeseran orientasi bertani dikalangan pemuda desa berawal dari keinginan orangtua di Desa Karangreja yang berharap agar anaknya merubah nasib dengan tidak menjadi seorang petani. Bertani bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus memiliki keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini yang semakin menghilang di kalangan anak-anak petani karena para orangtua sudah jarang memberikan pengajaran tentang bertani pada anaknya di jaman sekarang, selain dari faktor orangtua ada pula dari anak-anak petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yang cenderung tidak ingin menjadi Petani di karenakan anak-anak petani menganggap pekerjaan Petani itu penghasilannya tidak menentu, sedangkan Keterampilan bertani mempunyai proses yang butuh keuletan serta kecermatan.

Keterampilan bertani jarang diturunkan kepada masyarakat golongan muda di Desa Karangreja ini karena kurangnya sosialisasi pertanian dari para orangtua baik secara mental maupun material terhadap anak-anak muda untuk menjadi petani. Sehingga menjadi penyebab anak-anak petani tak tertarik menjadi petani. Seperti yang telah kita lihat, spesialisasi pengetahuan dan pengorganisasi personil yang menyertainya untuk tujuan pengelolaan perangkat-perangkat pengetahuan yang terspesialisasi berkembang sebagai akibat pembagian kerja. Tiap bidang keahlian didefinisikan oleh fakta-fakta pragmatis dari pembagian kerja. Ahli berburu tidak

akan mengaku memiliki keahlian menangkap ikan dan dengan demikian tidak ada alasan untuk bersaing dengan orang yang memiliki keahlian itu.⁷ Orangtua di komunitas Desa Karangreja ini sering mengendorkan syaraf dan syahwat anak-anak muda yang ingin menjadi petani. Orangtua mereka yang menjadi petani menginginkan anaknya kelak mempunyai pekerjaan yang lebih bermartabat/berkedudukan daripada menjadi petani. Karena, martabat/kedudukan seorang akan diikuti naiknya martabat orang tua. Umumnya orang tua akan lebih bangga jika anak-anaknya menjadi dokter, birokrat, pilot dan profesi lainnya yang dianggap lebih membanggakan.

Pertanyaan penelitian:

Dari uraian permasalahan tersebut, masalah yang ingin dikaji peneliti:

1. Bagaimana pola sosialisasi pertanian pada tiga keluarga petani di Desa Karangreja?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran orientasi bertani pada tiga keluarga petani di Desa Karangreja?
3. Bagaimana masa depan pertanian di Desa Karangreja?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian tentang bergesernya orientasi bertani di kalangan muda masyarakat desa (Studi tentang Perubahan Sosial pada tiga keluarga petani di Masyarakat Desa Karangreja Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi) terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*, hlm. 159.

1. Mengidentifikasi bagaimana proses regenerasi pertanian di Desa Karangreja
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran orientasi bertani pada tiga keluarga di desa Karangreja
3. Untuk mengungkapkan permasalahan masa depan lahan pertanian yang akan diwariskan oleh anak-anak petani di pedesaan yang mana orangtuanya adalah petani. Tindakan yang dilakukan merupakan suatu usaha-usaha untuk mengubah keadaan saat ini dengan keadaan yang normatif atau yang diharapkan guna meningkatkan taraf hidupnya.

D. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani sehingga dapat menemukan suatu pemecahan jalan keluar bagi pemerintah dan petani di Desa Karangreja, kecamatan Pebayuran, kabupaten Bekasi, guna meningkatkan kesejahteraan kehidupan para petani. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah berfikir dan pengalaman empiris untuk memperkaya wawasan keilmuan para mahasiswa dalam rangka pengembangan diri untuk penelitian dan karya ilmiah lainnya. Serta diharapkan dapat menjadi informasi (sebagai kasus untuk dibahas dan dianalisis oleh para mahasiswa) bagi penelitian selanjutnya.

Demikian juga, diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan atau solusi alternatif untuk mengupayakan mekanisme, merumuskan kebijakan, menjadi bahan pertimbangan bagi pendekatan pemberdayaan, khususnya para petani, agar saling

bahu-membahu untuk dapat berperan pro-aktif dalam menggerakkan perekonomian lokal dan demi keberhasilan proses pembangunan nasional.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai sosiologi pertanian, mengacu kepada penelitian terdahulu pada tema pertanian, peneliti pada posisi lain melihat bagaimana strategi atau upaya yang dilakukan oleh para petani dalam menjalankan usahanya. Secara tidak langsung, para petani pun dihadapkan oleh resiko pertanian yang belum tentu mereka dapat atasi sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ikin Sadikin dan Kasdi Subagyo, dari balai pengkajian teknologi pertanian Jawa Barat. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Citarik dan Kertawaluya (Kec. Tirtawaluya, Karawang, Jawa barat). Mereka meneliti mengenai perbandingan tingkat kesejahteraan petani di kedua wilayah tersebut. “ penelitian yang dilakukan mengenai petani sebagai subyek dari penelitian, dengan mengukur tingkat pendapatan petani, pengeluaran dan daya beli, ketahanan pangan, dan nilai tukar petani”⁸

Kedua, adalah penelitian dari Hurriyatun Nadra. Di sini peneliti melakukan penelitian di Desa Pesawahan, kecamatan Banjar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat⁹. Peneliti mencoba mengungkapkan representasi sosial pemuda terhadap pertanian, di sini peneliti melakukan riset tentang ketidaktertarikan pemuda terhadap pertanian,

⁸ Ikin Sadikin. dkk, *Laporan Penelitian, Kinerja Beberapa Indikator kesejahteraan petani padi di pedesaan Kabupaten Karawang*, Balai Pengkajian Tehknologi Petanian Jawa Barat: Dinas Pertanian Jawa Barat, 2008.

⁹ Hurriyatun Nadra, *Representasi sosial pertanian pada pemuda tani di komunitas pertanian lahan kering*, skripsi, fakultas ekologi, institut Pertanian Bogor, 2010

Potret yang ada di sejumlah desa dimana profesi petani hanya digeluti oleh mereka yang sudah berusia lanjut, sedangkan kaum muda lebih senang menggeluti pekerjaan lain, salah satunya disebabkan karena sektor pertanian dinilai tidak lagi menguntungkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi sosial pemuda tani terhadap pertanian dan bagaimana hubungan antara karakteristik sosial ekonomi pemuda tani serta sosialisasi aktivitas pertanian dengan representasi sosial.

Ketiga, penelitian dari Elka Komala Sari Dewi. Dia menjadikan organisasi lokal program kesejahteraan keluarga (PKK) dan kelompok Penangkar Swadaya (KPS) RW 03, kelurahan Rajawati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan sebagai studi kasusnya.¹⁰ secara garis besar penelitian yang dilakukan peneliti. Peran agen sosial yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat adalah pengikat keduanya dalam satu kesamaan. Namun, dalam riset yang dilakukan oleh peneliti secara objek riset jelas berbeda. Jika Dewi mengembangkan risetnya dengan PKK dan KPS sebagai studi kasusnya, lain hal dengan peneliti. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengangkat Keluarga sebagai agen yang berperan dalam sosialisasi. Perbedaan kedua agen sosial dalam masing-masing penelitian sangat tampak. Pada riset Dewi, organisasi yang diangkat bersifat lokal. Kelokalan ini bentuknya jelas bersifat bottom up. Masyarakat dengan kebersamaan dan kesadaran membentuk organisasinya sendiri. Kesadaran organisasi dipupuk secara bersama-sama, sehingga

¹⁰ Elka Komala Sari Dewi, *Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan*, skripsi sosiologi Universitas Negeri Jakarta, 2008

sosialisasi yang dilakukan organisasi akan mudah diterima. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari matriks dibawah ini

Tabel 1.2
Matriks penelitian Sejenis

NO	Tinjauan Pustaka	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Laporan Penelitian Ikin sadikin dan Kasdi Subagyono, dari balai pengkajian tekhnologi pertanian Jawa Barat. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Citarik dan Kertawaluya (Kec. Tirtawaluya, Karawang, Jawa barat).	subyek dari penelitian, dengan mengukur tingkat pendapatan petani, pengeluaran dan daya beli, ketahanan pangan, dan nilai tukar petani	Pembahasan mengukur tingkat pendapatan petani.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teori • Subjek penelitian
2	penelitian dari Hurriyatun Nadra. Di sini peneliti melakukan penelitian di Desa Pesawahan, kecamatan Banjar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat ¹¹ . Peneliti mencoba mengungkapkan representasi sosial pemuda terhadap pertanian. IPB 2010	melakukan riset tentang ketidaktertarikan pemuda terhadap pertanian, Potret yang ada di sejumlah desa dimana profesi petani hanya digeluti oleh mereka yang sudah berusia lanjut, sedangkan kaum muda lebih senang menggeluti pekerjaan lain	Pembahasan mengenai persepsi pemuda tentang pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teori • Ruang lingkup penelitian

¹¹ Hurriyatun Nadra, *Representasi sosial pertanian pada pemuda tani di komunitas pertanian lahan kering*, skripsi, fakultas ekologi, institut Pertanian Bogor, 2010

NO	Tinjauan Pustaka	Temuan	Persamaan	Perbedaan
3	Penelitian dari Elka Komala Sari Dewi. Dia menjadikan organisasi lokal program kesejahteraan keluarga (PKK) dan kelompok Penangkar Swadaya (KPS) RW 03, kelurahan Rajawati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan	Peran agen sosial yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat adalah pengikat keduanya dalam satu kesamaan.	Pembahasan mengenai belum pemberdayaan dan penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup penelitian • Subjek penelitian • Fokus penelitian • Teori penelitian

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis

Dari penjelasan dalam penelitian yang sudah dibahas, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus ke Petani namun kurang fokus terhadap sosialisasi pertanian kepada anaknya dimana anak petani adalah fokus yang akan peneliti teliti. Keluarga adalah sebuah institusi yang mengsosialisasikan keberdayaan pertanian, jadi keluarga menjadi agen yang berperan dalam sosialisasi keterampilan dalam pertanian.

F. Kerangka Konseptual

A. Pengertian Orientasi

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat dan sebagainya yang tepat dan benar atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Menurut Cascio¹² orientasi adalah pengakraban dan penyesuaian dengan situasi atau lingkungan. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian.

B. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional umumnya berada dipinggiran aliran utama sosiologi tahun 1989 dengan tokoh yang cukup berpengaruh adalah Coleman. Teori pilihan rasional oleh James S. Coleman adalah tindakan perseorangan kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, actorpun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah pernyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tindakan

¹² Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010. hlm 23

yang sesuai dengan pilihan aktor. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan¹³, tetapi selain Coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi dimana memilih tindakan yang dapat dimaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Ada dua unsur utama dari teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Misalnya, petani memiliki sebuah lahan pertanian sebagai sumber daya yang dia miliki dan dia menjalankan kuasa atas kepemilikan terhadap lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, terkadang pelaku tersebut tidak sepenuhnya menguasai kegiatan yang dapat memenuhi kepentingannya yang lain dan menyadari kalau sebagian atau sepenuhnya sumber daya yang dia inginkan berada pada kuasa pelaku lain dan dia harus melakukan transaksi pertukaran sumber daya untuk memenuhi kepentingannya tersebut yaitu dengan menyewakan lahan pertaniannya dan dia mendapatkan uang dari orang yang menyewa lahannya tersebut dan nantinya uang tersebut akan dia gunakan untuk memenuhi kepentingannya. Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh pada teorinya. Pemusatan perhatian pada

¹³ George Ritzer, Douglas J goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008) hlm. 480

tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Inti dari penjelasan teori pilihan rasional adalah bahwa pilihan, Keyakinan, dan tindakan memiliki hubungan satu sama lain. Sebuah tindakan akan dikatakan rasional bila tindakan tersebut dapat dibuktikan sebagai tindakan yang paling dapat memuaskan pilihan sipelaku sesuai dengan keyakinan yang ia miliki dan dibuktikan secara *expost* (yaitu ketika dibandingkan dengan hasil nyatanya) biarpun secara *exante* (sebelum dampaknya diketahui, keputusannya sudah rasional). Keyakinan akan dikatakan bila sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Untuk membuktikan bahwa sebuah tindakan adalah rasional, kita harus menunjukkan sebuah deret dimana tindakan tersebut dipandang sebagai terberi (*given*) tapi segala sesuatu yang harus dibenarkan atau dicarikan alasannya (yaitu penjelasan mengapa individu mengambil tindakan tertentu)

Dalam membuat pilihan, individu diawali dengan adanya keinginan terhadap sesuatu dan keyakinan terhadap tujuan-tujuan tertentu yang disusun dalam suatu keyakinan. Keyakinan-keyakinan inilah yang pada akhirnya akan menciptakan pilihan rasional para individu. Keyakinan masyarakat untuk berdomisili di desa terpencil merupakan pilihan dari setiap individu pada masyarakat. Seperti pada masyarakat desa Negeri Gugung, mereka mempunyai orientasi masing-masing yang menjadi alasan untuk berdomisili di desa tersebut seperti menggarap lahan yang kosong, memanfaatkan hasil sumber daya alam yang terdapat disekitar tempat tinggal

dan alasan lainnya seperti mempertahankan hubungan kekerabatan maupun kekeluargaan yang terjalin sejak lama.

C. Sosialisasi

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestarnya suatu masyarakat, karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Contohnya, masyarakat yang bermatacaharian sebagai petani, akan lenyap manakala satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai pertanian kepada generasi berikutnya. Agar dua hal tersebut dapat berlangsung maka ada beberapa kondisi yang harus ada agar proses sosialisasi terjadi. Pertama, adanya warisan biologikal, dan kedua, adalah adanya warisan sosial.

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead. Menurut Hebert Mead, sosialisasi adalah proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berpikir, tumbuh secara manusiawi. Lebih jauh lagi, sosialisasi tidak sekedar proses satu arah di mana aktor hanya menerima informasi, namun satu proses

dinamis di mana aktor membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁴ Dalam teorinya Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead¹⁵ pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap dan juga beberapa faktor yang mempengaruhi sosialisasi sebagai berikut :

1. Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga. Lingkungan yang memengaruhi termasuk individu yang berperan dalam tahapan ini relatif sangat terbatas, sehingga proses penerimaan nilai dan norma juga masih dalam tataran yang paling sederhana.

2. Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari dirinya. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya banyak telah juga mulai terbentuk.

3. Tahap Siap Bertindak (Game Stage)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini individu mulai berhubungan dengan teman-teman

¹⁴ Ritzer, Op.Cit, hlm 394

¹⁵ Ritzer, G. dan Goodman, D. J, *Teori Sosiologi Modern*. Alimandan (Penerjemah), Jakarta: Prenada Media, 2004. hlm. 295

sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalizing Stage)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Dalam tahap ini, individu dinilai sudah mencapai tahap kematangan untuk siap terjun dalam kehidupan masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi

Ada dua faktor yang secara garis besar dapat memengaruhi proses sosialisasi, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor Intrinsik

Sejak lahir manusia sesungguhnya telah memiliki pembawaan-pembawaan yang berupa bakat, ciri-ciri fisik, dan kemampuan-kemampuan khusus warisan orang tuanya. Hal itu disebut sebagai faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang melakukan sosialisasi. Faktor ini akan menjadi bekal seseorang untuk melaksanakan beragam aktivitas dalam sosialisasi. Hasilnya akan sangat berpengaruh terutama dalam perolehan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dalam sosialisasi itu sendiri.

2. Faktor Ekstrinsik

Sejak manusia dilahirkan dia telah mendapat pengaruh dari lingkungan di sekitarnya yang disebut sebagai faktor ekstrinsik. Faktor ini dapat berupa nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem mata pencaharian hidup yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat menjadi pedoman bagi seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas agar sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat. Perpaduan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik akan berakumulasi pada diri seseorang dalam melaksanakan sosialisasi.

3 Jenis Sosialisasi

Berdasarkan jenisnya, menurut Berger¹⁶ sosialisasi dibagi menjadi dua: yakni sosialisasi primer dan sekunder.

1. Sosialisasi primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

2. Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

D. Kalangan Muda

1. Pengertian kalangan muda

Kalangan muda atau masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik

2. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa

¹⁶ Berger Op.cit., hlm. xxii

remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.¹⁷

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b) Ingin bebas
 - c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- 2) Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Mencari identitas diri
 - b) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - c) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - d) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - e) Berkhayal tentang aktivitas seks
- 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Pengungkapan identitas diri
 - b) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c) Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e) Mampu berfikir abstrak

E. Masyarakat Desa

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri.

Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹⁸ Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi¹⁹

¹⁷ Monks.F.J, *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta, Gadjah mada university press: 2006. hlm 314

¹⁸ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993 hlm 47

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002 hlm. 144

Dari pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.²⁰

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik

²⁰ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, hlm. 30

dengan istilah gotong-royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan berlokasi di wilayah Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan sejak 28 Juli 2015 sampai dengan 16 Desember 2015. Ruang lingkup penelitian ini mencakup 3 keluarga Petani di Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penulis memilih keluarga ini karena Selama ini pembangunan pertanian di dalam keluarga dilokasi ini telah mengabaikan peranan anak-anak petani. Akibatnya, jarak antara anak-anak petani dengan lahan pertanian di desa karangreja ini semakin jauh.

Proses regenerasi Petani pun sulit berjalan sehingga pertanian tetap didominasi oleh generasi tua yang tentu mempunyai berbagai implikasi. Dan akhirnya merubah pemikiran anak-anak petani dalam keterampilannya dalam bertani, yang akhirnya memicu adanya perubahan struktur sosial di Desa ini. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal penulis, merasakan langsung bagaimana proses perubahan pola struktur sosial yang terjadi dan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan data

2. Sumber data

Penelitian kualitatif ini ada dua macam bentuk data yaitu : *pertama*, data informan, yakni data yang hanya menjelaskan kasus-kasus tertentu, dalam arti bahwa

data kasus berlaku untuk kasus tersebut serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan dengan kasus lain, kemudian mencari data sekunder tentang cara petani yang berusaha mensosialisasikan kepada anak-anaknya agar dapat meneruskan usaha taninya.

Pengumpulan data dan informasi sekunder dilakukan dengan studi literatur terhadap monografi dan laporan desa dan hasil penilaian awal dari identifikasi kebutuhan masyarakat atas usaha produktif masyarakat. Data kasus lebih luas dan komprehensif dalam mengekspresikan sebuah obyek penelitian. Data kasus memiliki wilayah yang luasnya tergantung pada seberapa besar penelitian pada studi kualitatif tertentu, dan hal yang terpenting adalah data kasus memiliki batas-batas yang jelas satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, obyek kajian pada penelitian ini dibatasi yaitu hanya sebatas 3 keluarga di wilayah Desa Karangreja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, dengan fokus penelitian yaitu” Bergesernya orientasi bertani di kalangan muda desa.” *Kedua, Data Pengalaman Pribadi*, adalah sebagai bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu sebagai petani dengan kriteria tertentu yang menjadi subyek penelitian.

Penggalan informasi dilakukan secara personal pada 3 keluarga yang berlatar belakang petani dalam pertemuan informal, hal ini penting dilakukan sebagai pintu awal dari proses penelitian. Kegunaan dari data semacam ini yaitu akan diperoleh suatu pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan pada keluarga yang dijadikan subyek penelitian. Data yang digunakan untuk memperdalam pengertian secara implisist mengenai data yang tidak diperoleh melalui

wawancara atau observasi semata. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, observasi terlibat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga petani yang mengalami perubahan struktur sosial di tempat tinggalnya.

Pada penelitian ini, informan diambil dengan maksud tidak mesti menjadi wakil dari seluruh populasi, tetapi informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Jadi yang dimaksud informan disini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak memahami seluk-beluk mengenai daerahnya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam mengenai nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Peneliti menjadikan 3 keluarga petani seperti keluarga Bapak Sidik, keluarga Bapak Jumadi, dan Keluarga Bapak Saim. Ketiga keluarga tersebut bermatacaharian Petani yang dikerjakan secara turun temurun antar generasi ke generasi sebagai informan kunci. Menurut peneliti, ketiga keluarga tersebut sesuai dengan kriteria untuk dijadikan informasi kunci karena beliau adalah subjek penelitian yang dimana cocok dan sesuai kriteria dikarenakan sudah mengenyam pendidikan serta orangtuanya mempunyai lahan pertanian dan merupakan petani pemilik sekaligus penggarap di Desa Karangreja. Disamping itu peneliti juga menjadikan anak dari

ketiga informan kunci yaitu Narwan, Dafa, dan Alpian sebagai informan pendukung, para informan memiliki latar belakang sesuai dengan bidang dan profesinya masing-masing yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam waktu yang relatif singkat diharapkan banyak informasi yang diperoleh untuk dijadikan *internal informan*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan adanya data-data yakni sebagai bahan yang akan dijadikan studi penelitian. Pada dasarnya penelitian ini dalam memperoleh data harus menyesuaikan dengan permasalahan dan situasi serta kondisi sosial yang ada, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya. Oleh karena itu berdasarkan sifat penelitian yang dipakai, metode pengumpulan data yang diperlukan adalah:

a. Wawancara

Pada tahap ini dilakukan proses penjangkaran informasi melalui wawancara mendalam dengan tiga keluarga petani di desa Karangreja. Artinya adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara '*face to face*' antara peneliti dengan tiga keluarga petani untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab suatu permasalahan penelitian.

Beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu persiapan material seperti panduan pedoman wawancara, tape recorder, alat tulis, kamera, yang dipersiapkan dengan rapih; peneliti menepati janji; meminta ijin untuk memakai tape recorder atau mengambil gambar kepada informan; peneliti menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti oleh informan pada waktu wawancara mendalam; peneliti menggunakan waktu wawancara seefektif dan seefisien mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan.

b. Studi Pustaka

Peneliti menelusuri dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis penelitian ini.

c. Observasi terlibat

Selain memperoleh informasi melalui wawancara dan studi pustaka, peneliti juga melakukan observasi terlibat. Penggunaan observasi terlibat sebagai metode pengumpulan data sesuai dengan sifat penelitian ini, Sebab pada penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menjadi instrumen atau alat penelitian. Penelitian ini maksudnya adalah peneliti harus mencari data sendiri dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu melakukan pengamatan kehidupan ketiga keluarga petani untuk memperoleh data yang diperlukan, sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

4. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan atau sebagai

pembandingan terhadap data. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada²¹

Triangulasi ini selain untuk mengecek kebenaran data juga untuk memperkaya data. Selain itu, dengan menggunakan teknik triangulasi data ini peneliti akan menilai dan mengklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi dari informan yang dijadikan narasumber yaitu tiga keluarga petani di Desa Karangreja, kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Kemudian pada tahap kedua, peneliti akan mengklarifikasi ulang kebenaran tentang pola sosialisasi keluarga yang dilakukan informan dengan informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, peneliti akan melengkapi data dengan mewawancarai masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan temuan lapangan, peneliti memperoleh data dan informasi dari para petani yang memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai kebenaran informasi yang diperoleh peneliti. Tiga keluarga petani yakni keluarga Bapak Sidik, Keluarga Bapak Jumadi, dan Keluarga Bapak Saim adalah tiga informan penting yang dijadikan subyek oleh peneliti. Tidak hanya itu, sumber informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar, oleh peneliti dilakukan strategi triangulasi untuk

²¹ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hlm. 330

mendapatkan kebenaran informasi yang dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan dan menjadi pertimbangan peneliti dalam mengolah data.

5. Teknik Analisis Data

Cara pengolahan data dan analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian ini. Dapat dikatakan demikian karena pengolahan sekaligus analisis data adalah tahap berlangsungnya proses penentuan pengukuhan pendapat dalam sebuah penelitian. Pengolahan dan analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dilapangan (bersamaan dengan proses pengumpulan data) dan juga setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian. Esensinya adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisa kejadian yang ada dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan. Unit analisis penelitian ini adalah “Fenomena Petani Padi Pedesaan: perubahan struktur sosial tiga keluarga Petani Padi di Desa Karangreja”. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka hasil penelitian akan dideskripsikan.

Data yang diperoleh di lapangan, meliputi hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung maupun studi dokumentasi yang terkait dengan topik penelitian, kemudian akan dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut; *Pertama*, membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori dan membuat transkrip atas semua wawancara mendalam untuk memudahkan proses pemetaan atau kategorisasi data. *Kedua*, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, data dikumpulkan, dipetakan, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sub-

unit yang telah dirancang. *Ketiga*, tahap membatasi lingkup jenis kategori hasil temuan lapangan dan mengkontekstualisasi data untuk memahami kontekstual dari data serta mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur yang berbeda untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi yang ada secara induktif. *Keempat*, penulisan laporan yang akan ditulis secara deskriptis-analitis, artinya data dan informasi yang bersumber dari informan dan data dokumen akan dikembangkan berdasarkan penafsiran-penafsiran rasional. Penggunaan analisis ini bertujuan untuk mempresentasikan secara konseptual yang tercermin dari data empiris.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan menerangkan kajian mengenai “bergesernya orientasi bertani di kalangan muda masyarakat desa petani padi di Desa Karangreja dalam meningkatkan status sosial”. Skripsi yang akan dibuat oleh penulis ini terdiri dari 3 bagian, yaitu: pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dipaparkan kembali ke dalam 5 bab, yakni satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan atau isi, dan satu bab lagi yaitu penutup. Pada BAB I penulis akan menerangkan latar belakang mengenai gambaran umum perkembangan pertanian di kabupaten Bekasi dan di Desa Karangreja, permasalahan yang ingin diteliti, kerangka konseptual yang memandu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang di kaji, tinjauan pustaka yang berisikan penelitian terdahulu yang sejenis, dan menjelaskan metodologi penelitian yang akan digunakan peneliti.

Bagian pembahasan studi ini akan dipaparkan dalam bab 2, 3, 4, yang ketiganya berisikan hasil temuan lapangan peneliti selama melakukan penelitian. Pada BAB II, penulis akan menerangkan deskripsi tentang deskripsi desa Karangreja, potensi lokal desa, keadaan sosial ekonomi, budaya lokal dan profil 3 keluarga yang akan diteliti. BAB III, penulis akan menjelaskan bagaimana kehidupan dan perkembangan masyarakat desa Karangreja dalam keterkaitannya dengan pertanian. Kemudian pada bab ini juga penulis menjabarkan bagaimana proses pola sosialisasi yang menyebabkan pergeseran orientasi pertanian pada anak petani terhadap pekerjaan sebagai petani sehingga terjadinya degenerasi petani dan alifungsi lahan pertanian di Desa Karangreja, penulis berusaha untuk menjelaskan mengenai pola interaksi sosial yang terjadi, serta akan menjelaskan bagaimana proses perubahan pola sosialisasi yang dialami para anak petani yang sudah tak meminati pekerjaan sebagai petani.

BAB IV, adalah pembahasan dari permasalahan utama penelitian, yang menjabarkan mengenai temuan-temuan yang dihasilkan dilapangan dan dihubungkan dengan teori yang relevan dengan permasalahan dan temuan penelitian. Dengan teori yang didapat oleh peneliti diharapkan peneliti ini menjadi lebih tersusun sehingga dapat berguna. BAB ini menganalisis perubahan sosial dikarenakan pendidikan yang dialami oleh anak-anak petani yang mendorong terjadinya perubahan struktur sosial keluarga petani. Serta akan menjelaskan peran upaya orang tua yang ingin merubah struktur sosial didalam keluarga melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya

Bab V merupakan bagian terakhir dalam studi ini, yang berisikan penutup dan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan.

BAB II

KONTEKS SOSIO KEAGRARIAAN DESA KARANG REJA

A. Pengantar

Pemaparan latar sejarah lokasi penelitian menjadi isi dari bab ini. Sejarah Desa Karangreja sekiranya menjadi gambaran awal bagi pembaca untuk menjamah lebih dalam kondisi pertanian di wilayah ini. Pelacakan sejarah ini akan membantu kita memahami bagaimana situasi awal dan seberapa erat pertanian merekat pada masyarakat di daerah ini. Selain konteks historis, kondisi geografis pun akan peneliti jabarkan. Penjabaran keadaan geografis juga akan menjadi jendela bagi kita untuk melihat kondisi pertanian di Desa Karangreja. Peneliti juga akan memaparkan karakteristik tiga keluarga yang terdiri dari anak-anak petani dan orangtuanya di Desa Karangreja.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi untuk stok beras nasional. Jumlah pendapatan dan pengeluaran beras di kabupaten Bekasi, mengalami surplus yang dapat di alokasikan atau didistribusikan ke daerah lain dan dapat pula menjadi bagian untuk ekspor komoditi pangan Nasional. Penurunan tidak hanya terjadi pada jumlah petani namun juga pada produktivitas pertanian. salah satu produksi pertanian yang menjadi andalan kabupaten bekasi adalah padi. tanaman padi yang menghasilkan bahan makanan pokok di indonesia mengalami penurunan produksi 14,54 persen menjadi 491.225 ton. rendahnya

produksi selain akibat berkurangnya lahan pertanian juga akibat berkurangnya produktivitas. pemerintah perlu mengambil kebijakan yang berpihak kepada petani agar tetap bersedia bercocok tanam.

Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan sebanyak 117.412 rumah tangga dari 202.999 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 85.587 rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 57,84 persen selama kurun waktu sepuluh tahun, atau rata-rata sebesar 5,78 persen per tahun. Penurunan terbesar terjadi di kecamatan Cikarang Utara dan penurunan terendah terjadi di kecamatan Tambelang, yaitu masing-masing sebesar 93,26 persen dan 2,34 persen selama sepuluh tahun.

Tabel 2.1
Jumlah luas panen dan produktivitas tahun 2012-2013

Luas lahan (ha)		Produktivitas (ku/ha)		Produksi (ton)	
2011	2012	2011	2012	2011	2012
98.574	93.238	58.31	52.69	574.787	491.225

Sumber: Bagian Tata Usaha. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 2.1, baik dari luas panen, produktivitas dan produksi pertanian mengalami penurunan. Luas panen pada tahun 2011 mencapai 98.574 ha, namun pada tahun 2012 menjadi 93.238 ha dan dalam kurun waktu tersebut mengalami penurunan sebanyak 541 ha, begitupun dengan produktivitas pada tahun 2011 mencapai 58,31 ku/ha dan pada tahun 2012 menjadi 52,69 ku/ha, atau mengalami penurunan sebanyak 9,65 ku/ha. Dan produksinya mengalami perubahan

pada tahun 2011 produksi mencapai 574.787 ton namun pada tahun 2012 menjadi 491.225 ton atau mengalami penurunan sebanyak 14,54 ton.

Tabel 2.2
Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2003- 2013

No	Desa	Rumah tangga usaha pertanian tahun 2003 (%)	Rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 (%)
1	Bantarsari	465 (3%)	361 (3%)
2	Bantarjaya	1022 (6%)	791 (10%)
3	Kertasari	867 (5.1%)	268 (3,3%)
4	Kertajaya	1158 (5.6%)	712 (7,9%)
5	Karanghaur	1083 (6,3%)	336 (4,2%)
6	Karangpatri	1182 (7%)	856 (10,7%)
7	Karangreja	1122 (8%)	677 (7,4%)
8	Karangjaya	1264 (7,4%)	555 (6%)
9	Sumbersari	4246 (25%)	3507 (44%)
10	Sumberurip	707 (4.1%)	446 (5,5%)
11	Karangsegar	1446 (9%)	735 (9,2%)
12	Karangharja	2,365 (14%)	1,037 (13%)
13	Kec. Pebayuran	16,927 (100%)	7,967 (100%)

Sumber: BPS kecamatan Pebayuran dalam angka 2003 dan 2013

Pada tabel 2.2 bisa dilihat penurunan rumah tangga petani di daerah kecamatan pebayuran kabupaten Bekasi cukup drastis, rumah tangga pertanian di daerah pebayuran dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami penurunan,

khususnya di Desa Karangreja yang mana pada tahun 2003 memiliki rumah tangga sebesar 1322 turun hingga menjadi 677. Banyaknya usaha pertanian berdasarkan hasil sensus pertanian 2003 dan 2013 uraian 2003 2013 rumah tangga pertanian 202.999 85.587 perusahaan pertanian usaha tani lainnya. pertanian luas panen, produksi dan produktivitas padi di kabupaten Bekasi menurun luas panen, produksi dan produktivitas padi masing-masing menurun masing-masing 5,41 persen, 14,54 persen dan 9,65 persen.¹

B. Profil Desa Karangreja

Desa Karangreja adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, yang berdiri pada tahun 1984. Menurut Bpk Rasdi², pada era 80'an desa ini masih banyak lahan berupa pertanian, ladang, dan rawa. Akan tetapi memasuki pada era 90'an, keadaan desa ini mulai ada perubahan yang cukup signifikan, yaitu berubahnya lahan yang tadinya pertanian menjadi daerah pemukiman. Laju urbanisasi tak dapat dihindari oleh pemerintah akibat dari berkembangnya sektor industri yang memakai tenaga kerja yang cukup banyak. Desa ini adalah hasil pemekaran dari sebelumnya yaitu Desa Induk yaitu Desa Karangjaya. dan pertama kalinya jabatan kepala desa dipegang oleh Bapak M. Nasip. Kepemimpinan desa ini dilanjutkan oleh M. Karsan, kemudian setelah kepemimpinan kepala desa M. Karsan berakhir, Bapak Namat Hidayat, lalu pada

¹ Laporan Tahunan Pembangunan Pertanian Tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Bekasi. Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan. hlm. 44.

² Ia adalah salah satu tokoh masyarakat di Kp. Rumbia, dimana beliau kini menjabat sebagai sekretaris desa yang telah berumur 46 Tahun. Dalam kesehariannya, beliau bekerja di kantor desa Karangreja. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Maret 2015.

periode pemilihan selanjutnya kepala desa M. Namat Hidayat diberi mandat kembali oleh masyarakat desa Karang desa untuk menjadi kepala desa untuk kedua kalinya, kemudian pada periode selanjutnya setelah kepemimpinan Kepala desa M. Namat Hidayat berakhir, selanjutnya di pimpin Ibu Saroh, dan akhirnya kepemimpinan kepala desa Karang reja dipegang oleh Bapak H. Midi Edys hingga sekarang. Untuk mempermudah melihat kepemimpinan kepala desa Karangreja bisa dilihat dari tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3
Data kepemimpinan Desa Karangreja

No	Nama Kepala Desa	Periode
1	M. Nasip	1984
2	M. Karsan	1985-1993
3	M. Namat Hidayat	1993-2001
4	M. Namat Hidayat	2001-2006
5	Saroh	2006-2012
6	H.Midi Edys	2012-sekarang

Sumber: monografi Desa Karangreja Tahun 2015

Desa ini terletak di bagian barat dari kecamatan tersebut, di mana letak kantor Desanya berada di kampung Rumbia. Jarak antara kecamatan dengan desa adalah 7 KM. Desa Karang Reja merupakan desa padat penduduk yang letaknya cukup jauh dari perkotaan. Tidak sulit untuk menjangkau desa ini, ditempuh dengan menggunakan berbagai kendaraan roda dua atau roda empat.

Gambar 2.1
Peta Desa Karangreja



Sumber: googlemap.com

Desa karangreja memiliki karakteristik wilayahnya untuk pertanian, karena didukung oleh beberapa aliran sungai yang mengalir untuk dapat dijadikan saluran irigasi bagi para petani. Namun kini, kondisi Desa tidak semakmur dahulu kala, dimana pada sektor pertanian menjadi unggulan di desa ini. Sektor pekerjaan kini berubah terutama di kalangan anak muda. Semakin luntarnya minat generasi muda terhadap pertanian diantaranya disebabkan oleh citra pertanian (dalam hal ini petani) yang sering diidentikkan dengan kerja kasar dan kotor serta penghasilan yang pas-pasan. Tentu saja itu adalah pandangan yang sempit. Karena jika profesi di bidang pertanian itu ditekuni dan dikerjakan dengan manajemen dan keilmuan yang mumpuni, bila diukur secara materi, bisa menghasilkan pendapatan yang berlipat-lipat dibanding pekerja kantoran. Namun demikian, pekerjaan-pekerjaan di bidang selain pertanian, masih dianggap menawarkan kemakmuran yang lebih besar dengan cara yang praktis dan ‘bergengsi’.

Gambar 2.2
Kantor Desa dan Struktur Pemerintahan



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Sektor pekerjaan di desa ini lebih di dominasi pada sektor swasta, yang berkecimpung di dunia usaha dagang, dan buruh pabrik. Kawasan industri di Cibitung, Cikarang, maupun Karawang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Tercatat ke dalam laporan desa menurut mata pencaharian, yaitu

“Orang yang bekerja di sektor swasta sebanyak 83 orang, pedagang 572 orang, PNS 26 orang, buruh pabrik 587 orang, sopir/jasa 156 orang dan Tani 739 orang. Jumlah penduduk Desa ini sebanyak 65. 267 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebesar 2.792 KK”.³

Pada umumnya, ketersediaan prasarana jalan yang layak masih terbatas pada penghubung antar pusat desa, ada beberapa titik ruas jalan yang rusak meskipun ada juga kondisi jalan beton yang dirasa cukup nyaman dilalui. Kondisi lalu lintas di pebayuran tidak terlalu ramai, sarana angkutannya cukup terbatas, trayek angkutan umum tidak menjangkau sampai pelosok, selebihnya hanya mengandalkan ojek motor. Populasi dari penelitian ini tiga keluarga petani diantaranya adalah anak-anak

³ Monografi desa Karangreja Tahun 2015.

petani dan orangtuanya yang berada di Desa Karang Reja, Kecamatan Pebayuran, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

1. Kondisi Geografis Pertanian Desa Karang Reja

a. Letak Geografis

Desa Karangreja merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Pebayuran Bekasi dengan kordinat $6^{\circ}9'35''\text{LU } 107^{\circ}14'45''\text{BT}$, dimana di kecamatan ini Ditinjau dari topografinya, kecamatan Pebayuran termasuk dataran paling rendah dengan keberadaan desa karanghaur yang mencapai ketinggian rata-rata 4 meter diatas permukaan laut. Sedangkan daerah lainnya berada pada ketinggian 15 meter diatas permukaan laut. desa ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangsegar, sebelah Timur berbatasan dengan Karangjaya, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karangpatri, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukalaksana.

Tabel 2.4
Luas wilayah Desa Karangreja

Penggunaan Lahan	Luas (Hektar)	Persen (%)
Perumahan dan Pemukiman	70	7,5 %
Pertanian dan kebun	455	82,5%
Jumlah	525	100%

Sumber: monografi desa Karangreja Tahun 2015

Dari tabel 2.4 Desa Karangreja memiliki luas wilayah 525 Ha yang terdiri dari 455 hektar untuk pertanian dan perkebunan dan 70 hektar untuk perumahan dan pemukiman. Karakteristik demografi desa ini telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Kekayaan alam yang dapat diperoleh dari desa ini dari sektor pertanian berupa

padi, umbi-umbian, dan sayur-mayur. Pada segi ekonomi banyak yang memanfaatkan lahan tidur untuk dijadikan usaha informal seperti peternakan ayam, kambing, bebek, dan kolam ikan. Berdasarkan pemanfaatan ruang, sebanyak 82,5% luas wilayah kecamatan Pebayuran merupakan kawasan pertanian lahan basah. Penggunaan lahan lainnya, seperti pemukiman perdesaan dan jalur hijau masih relatif minim, hanya 7,5% dari luas pebayuran.

Sebagian besar penduduk di kecamatan pebayuran menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, dengan bekerja sebagai buruh tani. Namun, pada beberapa daerah, seperti desa Karanghaur dan Karangharja, sumber penghasilannya berasal dari sektor perdagangan besar/eceran dan rumah makan. merupakan desa dataran rendah. Desa Karangreja sendiri berada pada ketinggian 15 m di atas laut, dengan bentang wilayah sepanjang \pm 525 Hektar. Penggunaan lahan di Desa ini terbagi menjadi 4 bagian besar, yaitu tanah pemukiman, persawahan, perkebunan, dan tanah lapang. Penggunaan lahan di wilayah ini didominasi oleh tanah persawahan dengan luas 525 Hektar.

b. Keadaan Demografis

Berdasarkan data kependudukan tahun 2015, penduduk Desa Karangreja Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi sebagai berikut:

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (%)
Laki-laki	4.680 (51%)
Perempuan	4.376 (49%)
Jumlah	9.056 (100%)

Sumber: Monografi Desa Karang Reja

Dari tabel 2.5 menunjukkan bahwa penduduk Desa Karangreja laki-laki merupakan penduduk yang lebih banyak daripada penduduk perempuan. Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut terdapat banyak keragaman yang menyangkut kondisi ekonomi dan pendidikan. Meskipun terdapat keragaman kehidupan, terdapat juga toleransi dan solidaritas sosial antara anggota masyarakatnya. Penduduk asli desa Karangreja mayoritas adalah Betawi. Menurut Bpk. Rasdi, pada era 80'an desa ini awalnya hasil pemekaran dari desa induk yaitu desa Karangjaya, pada saat itu masih banyak lahan berupa tanah pertanian, ladang, dan rawa dan hampir semua penduduk bermatacaharian sebagai petani.

Akan tetapi memasuki era 90'an, keadaan desa ini mulai mengalami perubahan, dimana kepadatan penduduk naik dengan signifikan, banyaknya daerah pesawahan yang mulai diubah menjadi pemukiman penduduk, dan mulai banyak penduduk yang beralih profesi dari petani ke sektor swasta. Pada saat itu listrik sudah mulai masuk desa, penduduk yang dahulu yang sedikit mengetahui informasi di daerah perkotaan kini telah berkembang, dimana penduduknya mengetahui perkembangan zaman yang akhirnya mempengaruhi gaya hidupnya.

C. Potensi Lokal Keagrariaan Desa

1. Keadaan Terkini Kondisi Petani Desa Karang Reja

Daerah pertanian di Karangreja dewasa ini adalah daerah pertanian padi dengan lahan sawah tadah hujan. Kondisi alam yang tidak menentu dengan curah hujan yang kurang stabil, membuat petani harus memiliki sarana alternatif lain untuk mengeluarkan biaya tambahan guna mengairi lahannya dengan menggunakan mesin pompa air. Salah satu kondisi geografis menjadi faktor penting dalam menjalankan usaha pertanian. Kecamatan Pebayuran merupakan wilayah yang paling luas lahan sawahnya di Kabupaten Bekasi. Pada umumnya petani di Karangreja tergolong ke dalam jenis petani berlahan sempit, yaitu menggarap dengan luas lahan di bawah 2,5 Ha. Petani Berlahan sempit dapat diidentikan dengan petani miskin di pedesaan. Artinya, rumah tangga petani berlahan sempit merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Anggota masyarakat lapisan bawah ini disertai oleh berbagai keterbatasan, antara lain aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan.

Tingkat pendapatan di sektor pertanian yang relatif rendah dan keterbatasan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan menyebabkan masyarakat pedesaan khususnya anak-anak petani mencari alternatif pekerjaan yang lain di luar sektor pertanian. Alasan anak-anak petani meninggalkan pekerjaan pertanian karena dua masalah pokok sebagai faktor utama yaitu (1) tingkat pendapatan di sektor pertanian yang sangat rendah dan (2) adanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian. Munculnya industri di pedesaan membawa pergeseran dalam

masyarakat. Pergeseran dari masyarakat agraris menuju ke arah industri akan membawa pergeseran dalam bidang ekonomi maupun sosial. Ketidaktertarikan itu disebabkan juga oleh hasil produksi pertanian yang diperoleh sangat lama dan sering tidak memuaskan, hal ini seperti yang di tegaskan oleh Alpian

“... saya mah bang(ke peneliti) ga tertarik sama sekali nyawah, cape doang. Biarin bapak saya aja yang nyawah, saya mah ogah. Bukan apa-apa bang, nyawah mah hasilnya panen udah gitu ga nentu hasilnya, makanya saya kuliah biar bisa kerja di kantor...”⁴

Meningkatnya jumlah penduduk pedesaan sementara luasan lahan berkurang karena pemukiman, membuat anak-anak petani susah dalam mencari pekerjaan di sektor pertanian. Keadaan ini mendorong timbulnya hasrat dan cita-cita yang semakin tinggi terutama bagi anak-anak petani desa. Hasrat dan keinginan yang tidak dilandasi oleh kemungkinan memenuhinya secara wajar terpaksa mencari jalan lain untuk itu. Dalam konteks inilah perlunya diterapkan pola hidup sederhana terutama bagi mereka yang tergolong mampu. Pedoman untuk melaksanakan pola hidup sederhana adalah dengan mengindahkan “6 Sa” sebagaimana dirumuskan oleh Ki Ageng Surya Mentaram⁵, yaitu⁶

- a. Sabutehe, memenuhi kebutuhan yang esensial,
- b. Saperlune, memenuhi kebutuhan menurut apa yang diperlukan,
- c. Sacukupe, berarti efisiensi tanpa pemborosan,
- d. Sabenere, sesuai dengan kenyataan dan ukuran obyektif,
- e. Samestine, sesuai dengan apa yang dihayati sebagai adil, halal dan legal,
- f. Sakepenake, sesuai dengan kemampuan kita.

⁴ Hasil wawancara dengan saudara Alpian pada tanggal 26 Desember 2015

⁵ Ki Ageng Suryomentaram adalah putra ke-55 dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono VII, Ki Ageng Suryomentaram menjadi guru dari suatu aliran kebatinan yang bernama Kawruh Begja atau Ilmu Begja yang memiliki arti ilmu bahagia.

⁶ Emil Salim, *perencanaan pembangunan dan pemerataan pendapatan*, Jakarta: yayasan Idayu, 1980, hlm. 113.

Pola hidup sederhana yang terdiri dari 6 hal yang dicetuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram kini hanya digunakan oleh golongan tua saja, hidup yang masih sederhana masih terlihat dari pola hidup mereka, sangat berbeda dengan pola hidup anak-anak petani yang terlihat hedonis, pola hidup yang mewah bisa dilihat banyaknya gadget model terbaru serta kendaraan keluaran terbaru merupakan kebutuhan primer anak-anak petani tersebut. Melihat pendapatan petani yang tidak menentu hal tersebut tentu membuat anak-anak petani memalingkan wajah dari sektor pertanian karena dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Kondisi minimnya keterlibatan anak-anak petani pada sektor pertanian dipengaruhi oleh penerapan teknologi pertanian. Penerapan teknologi baru pada sektor pertanian dilakukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cepat guna tercapainya peningkatan produktivitas pertanian. Namun, penerapan teknologi ini memiliki akibat yaitu pengurangan atau pengurangan lapangan pekerjaan yang dialami oleh petani miskin di pedesaan. Kenyataannya, hanya masyarakat dari golongan menengah ke atas atau mereka yang memiliki lahan yang luas yang dapat menikmati hasil teknologi tersebut. Penduduk muda cenderung memilih upah yang lebih tinggi dan memilih sektor industri yang biasanya berada di perkotaan. Hal ini menjadi daya tarik kota sebagai penampung tenaga buruh desa. Kondisi ini menimbulkan urbanisasi di perkotaan, yaitu meningkatnya penduduk perkotaan sebagai akibat urbanisasi sementara kesempatan kerja yang sedikit dan tidak mencukupi tenaga kerja yang ada. Sektor industri ini memiliki banyak daya tarik tersendiri bagi para pekerja.

Hal itu mengakibatkan banyak penduduk desa meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan di kota.

Usaha ini belum ada bantuan dari pemerintah setempat, mereka melakukannya secara mandiri dengan mengandalkan perekonomian keluarga. Baru pada tahun 2012 pemerintah setempat mencanangkan program dari pemerintah pusat dalam membantu sektor UKM melalui program UMKM mandiri implementasi dari program tersebut tidak mencakup seluruh kegiatan perekonomian desa, melainkan dialokasikan kepada infrastruktur desa, seperti pembangunan jalan dan sarana umum lainnya misalnya lapangan olahraga yang mendapat skala prioritas dari pengurus dana UMKM tersebut. Adapun pemberdayaan ekonomi yang dibantu pemerintah daerah diantaranya, pembinaan Industri kecil yang menghasilkan produk pembuatan pakaian boneka barbie dengan jumlah anggota sebanyak 40 orang, dan produk pembuatan kue Pindang dengan jumlah anggota sebanyak 70 orang yang terdiri dari dua kelompok. Dilihat dari segi geografis pertaniannya, desa ini memiliki daerah pertanian yang memiliki saluran irigasi langsung dari daerah aliran sungai (DAS) Kiwing yang menuju langsung ke laut Muara Gembong sebelah bagian utara dari Kab. Bekasi. DAS di Karang Reja dapat dikatakan cukup baik guna mendukung sektor pertanian.

Dalam aspek sumber daya manusia (SDM), desa ini memiliki potensi yang mumpuni. Berbagai latar belakang pendidikan dan kemampuan ekonomi yang bervariasi, berdampak positif bagi ekonomi desa, namun berdampak negatif untuk sektor pertanian karena pada saat ini hampir 40 persen petani berusia di atas 50 tahun.

Usia yang tidak lagi produktif untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di bidang pertanian ini tentu saja menuntut adanya regenerasi sehingga bisa menjamin tetap bergulirnya aktivitas pertanian yang merupakan sumber utama penghidupan sebagian besar rakyat Indonesia, terutama di Jawa barat.

2. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Lokal

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Karangreja kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi dapat dilihat dari bentuk mata pencaharian masyarakatnya. Mayoritas dari penduduk Desa Karang Reja bermata pencaharian sebagai tani dan selebihnya bekerja sebagai Pegawai Negeri sipil, Dokter, anggota TNI/Polri, Wiraswasta/pedagang, Buruh, Sopir/Jasa, dan pengangguran. Berikut data penduduk dilihat dari mata pencahariannya:

Tabel 2.6
Jumlah penduduk berdasarkan jenis Pekerjaan

Jenis Mata pencaharian	Jumlah (%)
PNS/TNI/PORLI	26 (1%)
Karyawan Swasta	83 (3,2%)
Wiraswasta/Pedagang	572 (22,3%)
Buruh	587(22,9%)
Tani	739(30%)
Sopir/Jasa	156 (6.1%)
Tidak bekerja	393(15.3%)
Jumlah	2,556 (100%)

Sumber: Monografi Desa Karangreja Tahun 2015

Dari tabel 2.6 dapat dilihat mayoritas penduduk desa Karangreja bekerja sebagai petani dengan jumlah 739 orang atau 30 dari populasi penduduk dan sisanya penduduk yang bekerja sebagai PNS/TNI/PORLI sebanyak 26 orang atau 1%, lalu yang menjadi Karyawan Swasta sebanyak 83 atau 3,2%, kemudian penduduk yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 572 orang atau 22,3%, kemudian penduduk yang bekerja sebagai Buruh sebanyak 587 orang atau 22,9 %, kemudian yang bekerja di sektor jasa sebanyak 156 orang atau 6.1% dan penduduk yang tidak bekerja sebanyak 292 orang atau sebanyak 15,3% dari populasi penduduk desa.

Penduduk di desa Karangreja tercatat sebanyak 65.267 jiwa, yang tersebar di 4 dusun. Sebagian besar penduduk desa memanfaatkan sektor informal sebagai lapangan pekerjaan mereka. Mulai dari pedagang, supir angkot, sampai ke penjual jasa seni seperti layar tancap, dangdutan atau organ tunggal, Topeng Betawi dan Odong-Odong. Penduduk setempat yang memiliki budaya asli daerah Betawi, mayoritas masih mempertahankan warisan budaya dari leluhurnya. Dari sektor informal itu mereka dapat bertahan hidup dalam menghadapi gempuran kesenian modern yang sekarang ini semakin marak digandrungi oleh khalayak umum. Sedangkan untuk penduduk yang pernah mengecap pendidikan, kebanyakan mereka bekerja di sektor industri yang bekerja sebagai buruh kasar maupun buruh intelektual.

Sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan dahulu menjadi andalan. Dengan masyarakatnya yang masih tradisional, banyak keadaan alam di desa ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat, contohnya lahan tidur dijadikan perkebunan

pisang, tanaman palawija, sayur-mayur, ternak sapi, ternak kambing, ternak ayam, dan ternak bebek. namun sekarang ini, masyarakat mulai beralih ke sektor informal, dengan berdagang, menjadi tukang ojek, maupun bekerja serabutan seperti menjadi tukang bangunan dan *nguli*⁷. Namun demikian, generasi muda di desa ini, yang semestinya menjadi generasi penerus, sangat jarang yang memilih pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Di desa, kaum muda yang umumnya lahir dan dibesarkan di keluarga petani, sebagian besar enggan untuk melanjutkan profesi orang tua mereka untuk menjadi petani.

Generasi muda lebih memilih pekerjaan ‘non tanah’ sebagai sumber penghidupan. Misalnya menjadi buruh pabrik, kuli bangunan, atau tukang ojek. Sebagian dari mereka tergoda untuk pergi mengadu nasib di kota seperti di Jakarta. Hal ini bisa dilihat diantaranya dari fenomena urbanisasi tahunan pasca lebaran. Puluhan ribu orang dari desa berbondong-bondong ke kota. Di kota mereka biasanya bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima, pembantu rumah tangga, menjadi buruh bangunan, adapula yang terpaksa menjadi pengamen jalanan.

Masyarakat melakukan tindakan ekonomi mereka tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Sehingga pada pola ini, mekanisme pasar yang berperan penting dalam menentukan harga yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri, tergantung dari kesepakatan yang ada antara penjual dan pembeli. Salah satu budaya daerah yang masih bertahan di daerah ini adalah Topeng Banjet, Odong-Odong, marawis,

⁷ *Nguli* dalam pengertian lokal memiliki arti sebagai tenaga upah untuk mengangkut dan menurunkan bahan material, seperti pasir, batu kali, dan tanah, dari truck ke tempat yang dituju, misalnya rumah atau di lokasi proyek. Jenis pekerjaan ini tidak menentu.

kosidahan serta pertunjukan film. Budaya ini masih melekat di hati masyarakat setempat. Pertunjukan ini kerap muncul pada acara-acara pernikahan atau pun hajatan untuk memperingati khitanan.

D. Subjek Studi Kasus Tiga Keluarga Petani

1. Karakteristik Petani

Kepala keluarga pada penelitian ini memiliki mata pencaharian sebagai petani, ketiga kepala keluarga petani ini yakni Bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim. Pekerjaan sebagai Petani ditekuni secara turun temurun dan dikerjakan dari generasi ke generasi. Ketiga Petani tersebut mempunyai lahan pertanian, yang mana lahan tersebut adalah lahan yang diwariskan oleh orangtua dari masing-masing petani tersebut.

2. Karakteristik Anak-anak Petani

Sebagian besar kalangan usia muda tani yang ikut serta dalam pekerjaan pertanian adalah laki-laki karena karakteristik pekerjaan pertanian relatif membutuhkan kekuatan fisik. Sebelum menikah, anak perempuan rumahtangga petani jarang diikutsertakan dalam pekerjaan pertanian tersebut. Perempuan biasanya mulai ikut serta dalam pekerjaan pertanian setelah mereka menikah, karena jika bekerja bertani sebelum menikah dianggap akan jauh dari jodoh⁸.

Angkatan kerja kalangan usia muda di pedesaan khususnya pemuda tani, jarang yang memiliki minat untuk bekerja di pertanian. Hal ini disebabkan karena

⁸ Muksin, *Kompetensi Pemuda Tani yang Perlu Dikembangkan di Jawa Timur, Disertasi*, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2007, hlm. 55.

anak-anak petani tidak mau ikut dalam kerasnya kerja dalam pertanian. Pekerjaan pertanian dipandang identik dengan kotor, perlu kerja keras, dan kelelahan⁹. Pemikiran ini muncul karena mereka melihat orangtua mereka yang kelelahan ketika bekerja, baik itu di sawah, ladang maupun kebun. Selain itu, orangtua mereka pun tidak mengharapkan anak-anak mereka menjadi pekerja pertanian karena mereka ingin anak-anaknya dapat hidup lebih baik daripada orangtuanya.¹⁰ Anak-anak petani saat ini cenderung memilih pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh bangunan, supir/tukang ojek¹¹. Namun, tidak sedikit pula yang membantu orangtua mereka di lahan pertanian atau menjadi buruh tani sebelum mendapat pekerjaan lain.¹² Anak-anak petani cenderung berpikir untuk bekerja di lahan pertanian hanya apabila tidak mendapat pekerjaan lain di kota. Pekerjaan pertanian dengan kata lain menjadi pilihan terakhir bagi anak-anak petani jika tidak mempunyai pekerjaan lain

Informan adalah anak-anak laki-laki petani dari tiga keluarga petani, semuanya berasal dari rumahtangga petani baik yang mengolah lahan pertanian sendiri ataupun menyewa/menggarap lahan orang lain, bertempat tinggal di desa pada saat penelitian berlangsung. Kasus informan kunci akan dikaji untuk melihat

⁹ Herlina. Tarigan, *“Representasi Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian: Kasus pada Komunitas Perkebunan Teh Rakyat di Jawa Barat”*, ICASERD Working Paper No.29, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor, 2004, hlm. 7.

¹⁰ Arwani dan Muh. Marwan, *“Pergeseran Pola Kerja Petani di Pedesaan (Penelitian Desa Ringinharjo, Kec.Bantul, DIY)”*, Jurnal Penelitian UNIB, Vol VII. No. 2, 2001, hlm. 127-133.

¹¹ Anwar, *“Dampak Krisis Ekonomi terhadap Pendidikan Anak Keluarga Petani di Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari”*, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, 2000, hlm. 8.

¹² Daniel. Chandra, *Persepsi Pemuda Desa terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian dan Minat Bekerja di Kota, Skripsi*, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2004, hlm. 55.

pandangan kalangan Anak-anak petani terhadap pekerjaan pertanian, ditambah tiga informan pendukung yang dipakai untuk menguatkan persepsi di komunitas kalangan usia muda. Ketiga keluarga didasarkan pada keterwakilan terhadap beragam karakteristik komunitas kalangan muda yang dianalisis.

3. Informan Kunci

Tabel 2.7
Karakteristik Anak-anak Petani dan Orangtuanya

	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3
Nama Kepala Keluarga	Sidik	Jumadi	Saim
Pekerjaan Ayah	Petani	Petani	Petani
Nama Anak	Narwan	Dafa	Alpian
Status Anak	Pelajar SMA	Pelajar SMA	Pelajar SMA
Jumlah Tanggungan Anak	1 anak	2 anak	1 anak

Sumber: diolah dari survey penelitian tahun 2015

Pada tabel 2.8 karakteristik dari ke 3 orang informan yang diwawancarai, dan semuanya berlatar belakang sebagai petani, namun pola sosialisasi pada ketiga keluarga tersebut berbeda-beda, dan juga mempunyai factor yang menyebabkan desosialisasi pertanian kepada anaknya, dan ketiga anak-anak petani ini memiliki persamaan, yakni sudah tidak tertarik lagi bekerja sebagai petani dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan lebih detil data ke 3 informan kunci tersebut:

1. Keluarga Bapak Sidik

Keluarga Pertama yang menjadi penelitian adalah keluarga bapak Sidik, bapak Sidik merupakan salah satu petani di desa Karangreja, ia sendiri mempunyai

lahan pertanian seluas 3 hektar. Ia memiliki isteri yang bernama ibu Sari.. kemudian dari pernikahan bapak Sidik dan ibu Sari ini, mereka dikaruniai satu orang anakyang bernama Narwan. Narwan adalah Siswa SMA kelas 2 di salah satu SMA Negeri di Bekasi. Narwan sendiri mempunyai. Postur tinggi, kurus dan berkulit sawo matang. Penampilannya dan perilakunya baik dan ramah. Di luar rumah Narwan adalah anak yang periang. Ia sering keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya. Menurut keterangannya, ia enggan mencampurkan urusan luar rumah dengan masalah pribadinya.

Gambar 2.3
Kondisi Rumah Kediaman Bapak Sidik



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti tahun 2015

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti dapat menilai bahwa Narwan adalah sosok yang pintar bergaul, ia sangat terbuka hal ini dilihat langsung oleh peneliti karena Narwan begitu antusias menjawab semua pertanyaan peneliti dengan santai, begitupun saat peneliti menanyakan tentang pertanian ia menjawab dengan lugas dan dari situ peneliti tidak melihat adanya daya tarik Narwan terhadap pertanian, dalam sesi wawancara ia mengaku tidak pernah membantu orangtuanya

bertani dan ia juga tidak tahu bagaimana caranya bertani, menurut hasil wawancara dengan Narwan, ia tidak pernah diajarkan bagaimana caranya bertani. Pada saat ditanya jika ingin memilih pekerjaan ia tidak ingin menjadi petani dan malah memilih bekerja di menjadi Pegawai Negeri sipil.

2. Keluarga Bapak Saim

Profil keluarga kedua adalah keluarga dari bapak Saim, matapencaharian bapak Saim adalah Petani, beliau diwariskan lahan pertanian seluas 2 hektar beliau telah menikah dengan Ibu Nami, di usia pernikahan yang sudah memasuki tahun kedelapanbelas ini, mereka dikaruniai satu anak lelaki yang bernama Alpian. Alpian kini berusia 15 tahun, ia kini bersekolah di salah satu SMA negeri di Bekasi, Alpian adalah anak tunggal. Alpian sendiri mempunyai postur kecil, gemuk, dan berkulit sawo matang. Dalam kesehariannya, Alpian selalu di rumah, dan jarang berkumpul dengan teman-temannya, ia sangat suka bermain game di rumahnya. Alpian adalah anak yang manja dan hal ini bisa dimaklumi karena ia adalah anak satu-satunya. Di Sekolah ia mempunyai prestasinya sendiri, saat masa SMP ia selalu mendapatkan nilai tinggi dan mendapat peringkat atas di kelasnya. Di luar rumah Alpian adalah anak yang pendiam. Ia jarang mengobrol dengan teman-temannya, ia sangat tertutup kepada teman-temannya.

Gambar 2.4
Kondisi Rumah Kediaman Bapak Saim



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti tahun 2015

Selama wawancara berlangsung, peneliti dapat menilai bahwa Alpian adalah sosok yang pendiam dan terkesan cuek, ia acuh tak acuh mengenai hal yang ia tidak pahami, dalam wawancara Alpian sama sekali tidak mengetahui bagaimana proses pertanian berlangsung, ia tidak tertarik dengan bekerja sebagai Petani meskipun orang tuanya adalah Petani, ia bercerita dulu sempat pergi ke sawah namun itu hanya sebatas menghitung hasil panen saja.

3. Keluarga Bapak Jumadi

Keluarga ketiga dari penelitian ini, keluarga yang di kepalai oleh Bapak Jumadi yang memiliki pekerjaan sebagai petani dengan luas 1,5 hektar, lahan tersebut didapatkan dari warisan orangtuanya, kini ia melanjutkan usah pertanian yang mana merupakan pekerjaan dari generasi ke generasi. Bapak Jumadi menikah dengan Ibu Milah. Pasangan suami istri ini yakni bapak Jumadi dan Ibu Milah di Karuniaai seorang anak laki-laki yang bernama Dasfa. Dafa, begitu ia biasa disapa adalah anak yang berusia 16 tahun sekolah di salah satu Sekolah Swasta di Sukatani. ia

merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Postur tubuhnya sedang dan kurus, juga berkulit sawo matang. Dafa biasa melewati hari-harinya dengan bersekolah, berkumpul dengan teman-temannya. Menurut penuturannya ia dulu sempat berhenti bersekolah karena masalah biaya, karena pada saat itu kakaknya yang bernama Pendi mengalami kecelakaan dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun karena keinginannya yang kuat untuk bersekolah akhirnya tahun berikutnya ia sekolah walaupun bukan di sekolah negeri.

Gambar 2.5
Kondisi Rumah Kediaman Bapak Jumadi



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti tahun 2015

Dari Pengalamannya tersebut ia tidak ingin bekerja melanjutkan usaha ayahnya, menurutnya, selain tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang pertanian, ia juga sudah menganggap derajat keluarganya tidak akan berubah. Menurut dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan bahwa Dafa ingin bekerja sebagai buruh pabrik, dengan keadaan pertanian yang hasilnya hanya tiap panen dan hasilnya tidak menentu, buruh pabrik adalah pekerjaan yang menurutnya paling sesuai dengannya.

BAB III

POLA ORIENTASI PERTANIAN PADA TIGA KELUARGA PETANI

A. Pengantar

Pada bab ini penelitian dilaksanakan pada tiga keluarga petani di Desa Karangreja yaitu keluarga bapak Jumadi, Bapak Saim, dan Bapak Sidik. Peneliti akan menerangkan gambaran umum mengenai hasil temuan peneliti di sektor pertanian di Karangreja, permasalahan anak-anak petani akan dijelaskan melalui hasil wawancara dengan informan kunci serta informan pendukung yang memang memahami kondisi pertanian di Karangreja. Peneliti juga akan menjabarkan bagaimana terjadinya pergeseran nilai-nilai orientasi pertanian pada anak-anak petani, dan bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran di desa Karangreja dan juga bagaimana masa depan pertanian di Desa Karangreja.

B. Pola Sosialisasi Pertanian Pada Tiga Keluarga Petani

Pada perkembangan Pertanian di Desa Karangreja mengalami perubahan yang cukup signifikan, pada masa lalu pertanian adalah pekerjaan yang saat itu masih digandrungi oleh banyak orang dan golongan baik itu golongan tua maupun golongan muda, karena hanya pertanian adalah pekerjaan yang sangat mungkin dikerjakan oleh orang-orang desa yang jarang bersosialisasi dengan dunia luar. Sosialisasi pertanian merupakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua ataupun kerabat lainnya, melalui pengenalan terhadap lingkungan pertanian, serta pengajaran cara bertani. Hal

ini dapat dilihat dari awal keikutsertaan ke lahan pertanian, orang yang mengajak ke lahan pertama kali, kegiatan yang dilakukan di lahan pertanian pertama kali, pernah diajarkan cara bertani, usia berapa diajarkan bertani, serta siapa yang mengajarkan bertani. Dalam orientasi pertanian sendiri pada masa lalu sosialisasi pertanian tetap terjaga, karena pada masa itu orangtua tetap mensosialisasikan pertanian kepada anak-anaknya, namun dewasa ini dalam orientasinya bertaninya sendiri mengalami pergeseran dimana para petani mulai tidak mensosialisasikan pertanian kepada anak-anaknya. Pergeseran pertanian ini pun terjadi pada tiga keluarga petani di desa Karangreja, yakni keluarga Bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim, dimana mereka tidak mensosialisasikan pertanian kepadanya anaknya dan hal ini bukan terjadi tanpa alasan, berikut akan diperjelaskan pola sosialisasi pertanian pada tiga keluarga petani di desa Karangreja ini

1. Keluarga Bapak Sidik

Bapak Sidik adalah petani dengan luas sawah 3 hektar, ia meneruskan lahan pertanian yang telah diwariskan oleh orang tuanya. Keterampilannya, dalam bertani tidak perlu dipertanyakan, kemampuannya dalam bertani sudah diasah sejak lama karena ia sudah disosialisasikan oleh orang tuanya tentang caranya bertani sejak kecil, hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Sidik berikut ini

“Dari kecil udah diajak ke sawah sama orang tua, diajarin gimana caranya nyawah, udah gede jadi mahir kalau ngurus padi mah”¹

¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Sidik pada tanggal 26 Desember 2015

Dari penuturan diatas bisa dikatakan bahwa sejak kecil Bapak Sidik sudah di sosialisasikan oleh orang tuanya tentang pertanian. Bapak Sidik yang dari kecil sudah disosialisasikan pertanian oleh orangtuanya justru sudah tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya, Bapak Sidik yang kini sudah mempunyai anak laki-laki yang bernama Narwan yang kini sedang sekolah menengah atas, anaknya Narwan tidak pernah terjun ke lahan pertanian, bukan karena Narwan tidak ingin untuk turun ke lahan pertanian tetapi dilarang oleh orang tuanya yaitu Bapak Sidik, hal ini sesuai dengan pernyataan Narwan berikut ini

“...selama ini saya tidak pernah ikut ke sawah soalnya ga boleh sama Bapak, jadi saya ngga tahu bagaimana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram dan panen”²

Dari penuturan di atas dapat diperoleh gambaran bahwasanya minimnya tingkat partisipasi Narwan disebabkan oleh kurangnya keterlibatannya dalam pertanian karena tidak bolehnya Narwan untuk membantu orang tuanya, dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan oleh bapak Sidik lebih bersifat otoriter, hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan bertani Narwan rendah, sehingga Narwan menjadi buta akan pertanian yang dikerjakan orangtuanya.

2. Keluarga Bapak Jumadi

Pada keluarga Bapak Jumadi, yang pada hakekatnya adalah keluarga petani secara turun temurun, keterampilan bertaninya sudah terasah dari kecil, orang tua Bapak Jumadi pun mensosialisasikan pertanian kepadanya sewaktu kecil,

² Hasil wawancara dengan Narwan (16th) di depan rumah Narwan, RT 03 Rw 02 pada tanggal 26 Desember 2015

dikarenakan Bapak Jumadi tidak bersekolah sewaktu kecil, sehingga bapak Jumadi hanya bisa bertani, hal ini sesuai dengan pernyataan dibawah ini

“Dulu bisa nyawah soalnya dari kecil udah ngebantu orangtua di sawah, dari kecil sampai gede,...”³

Dari Penuturan Bapak Jumadi diatas sosialisasi pertanian tetap dialami oleh Bapak Jumadi, walapun begitu Bapak Jumadi tidak memaksakan anaknya untuk terjun ke sektor pertanian. Sekarang Bapak Jumadi mempunyai anak laki-laki yang bernama Dafa, yang saat ini bersekolah disalah satu sekolah menengah atas. Dafa sendiri tidak pernah terjun ke sektor pertanian, hal ini disebabkan ketidakinginan Dafa untuk bekerja di pertanian dan hal ini seirama dengan penuturan Dafa berikut ini.

“Dulu orangtua pernah nyuruh saya ke sawah tapi ujung-ujungnya saya kecapean dan ga kuat terus pas di rumah saya bilang saya ga mau ke sawah-sawah lagi mending sekolah yang bener aja, terus orang tua saya langsung mengiyakan sambil nasehatin kalau jadi petani mah emang cape”⁴

Dari penuturan Dafa di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak Jumadi pernah mensosialisasikan pertanian kepada anaknya, namun karena ketidakinginan anaknya untuk terjun ke pertanian lagi dikarenakan kelelahan membuat Bapak Jumadi menyudahi sosialisasi pertanian kepada anaknya tersebut, dalam hal ini sosialisasi yan dilakukan Bapak Jumadi lebih bersifat demokratis karena permasalahan dilakukan dengan diskusi, hal yang sama yang dilakukan oleh anaknya.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Jumadi di halaman rumah bapak Jumadi Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

⁴ Hasil wawancara dengan Dafa di halaman rumah Bapak Jumadi Rt 03/02 pada tanggal 26 Desember 2015

3. Keluarga Bapak Saim

Pada keluarga Bapak Saim yang berlatarbelakang keluarga petani, ia pun sejak kecil sudah diperkenalkan lingkungan pertanian oleh orang tuanya, Dengan dalih untuk membantu orangtua di pertanian, orang tua sekaligus memberikan pembelajaran mengenai caranya bertani dan hal ini terus diasah hingga anak-anaknya dewasa, namun apa yang sudah para petani dapatkan dari orangtuanya terdahulu mulai tidak diterapkan kepada anak-anaknya sekarang. Hal ini seperti yang diutarakan para informan Petani berikut ini

“dulu mah waktu kecil udah ngebantu orangtua sama diajarin nyawah, makanya pas udah gede udah hapal banget soal nyawah mah...”⁵

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa Bapak Saim memang sudah diperintahkan oleh orang tuanya untuk membantu di lahan pesawahan. Kini Bapak Saim sudah mempunyai Anak yang bernama Alpian, Alpian sendiri tidak pernah turun ke lahan pesawahan. Dalam sosialisasi pertanian yang dilakukan oleh Bapak Saim sama sekali tidak da, Bapak Saim sendiri tidak mau terlibat dan tidak mau pusing-pusing memedulikan kehidupan anak. Hal ini seirama dengan yang dikatakan Alpian berikut ini

“Orang tua saya ngga pernah maksa saya bantu kesawah, dulu pernah nanya mau kesawah apa ngga terus saya bilang ngga karena males ya udah saya jadi ga pernah ke sawah-sawah”⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Saim di halaman rumah bapak Saim Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

⁶ Hasil wawancara dengan Alpian di halaman rumah pada bapak Saim Rt 03/02 tanggal 26 Desember 2015

Dari penuturan Alpian bisa dikatakan bahwa Bapak Saim bersifat permisif, yang mana akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

Tabel 3.1
Sosialisasi pertanian pada Tiga Keluarga Petani

No	Keluarga	Bentuk Sosialisasi	Sosialisasi Pertanian
1	Keluarga Bapak Sidik	Otoriter	Sudah tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya dengan cara melarang anaknya untuk terjun ke lahan pertanian
2	Keluarga Bapak Jumadi	Demokratis	Sudah tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya dikarenakan sang anak tidak ingin turun ke sektor pertanian dan hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi antara orangtua dan anak
3	Keluarga Bapak Saim	Permisif	Sudah tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya, karena Bapak Saim tidak pernah melibatkan anaknya untuk membantunya di lahan pertanian dan tidak ingin mengganggu keseharian sang anak

Sumber: analisis penelitian pada ketiga keluarga petani tahun 2015

Dari penjabaran dari ketiga keluarga petani diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga keluarga petani tersebut sudah tidak mensosialisasikan pertanian kepada anak-

anaknya, bentuk sosialisasi pun berbeda-beda, untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan matriks perbandingan sosialisasi dari ketiga keluarga petani dibawah ini

Terjadinya pergeseran orientasi bertani pada ketiga keluarga petani ini terjadi akibat sudah tidak diberikannya pembelajaran mengenai bagaimana caranya bertani, para petani di ketiga keluarga ini sudah tidak mensosialisasikan nilai-nilai pertanian, hal tersebut menjadi penyebab terjadinya pergeseran orientasi bertani di tiga keluarga petani tersebut.

C. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Orientasi Bertani

Mulai bergesernya orientasi pertanian di Desa Karangreja tentu tidak terjadi tanpa sebab, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang membuat pergeseran orientasi bertani terjadi. Seperti yang dialami oleh ketiga keluarga petani di desa Karangreja yakni keluarga Bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim. Ketiga keluarga petani yang kini sudah tidak mensosialisasikan nilai-nilai pertanian kepada anak-anaknya karena beberapa faktor, berikut hasil temuan peneliti dari ketiga keluarga petani sebagai berikut

1. Keluarga Bapak Sidik

Bapak Sidik yang mana sejak kecil sudah disosialisasikan oleh orang tuanya tentang pertanian, meskipun begitu Bapak Sidik yang mulai berfikir tentang mekanisme etos kerja agraris, dimana pertanian dianggap tidak dapat membawa masalah untuk kehidupan masa depan. Hal ini ditegaskan dengan kurangnya sosialisasi pertanian yang dilakukan bapak Sidik kepada anaknya, Seperti halnya penuturan berikut ini.

“Anak gua jangan sampai lebih susah seperti gua, gua petani anak gua jangan sampai jadi petani seperti gua, tani kerja ikut sama orang, kalau ga kerja di pabrik, dapat duitnya nyata terlihat, ngga perlu susah payah”⁷

Melihat dari ucapan Pak Sidik diatas bahwasanya profesi menjadi tani tidak menguntungkan petani itu sendiri, dan Pak Sidik mendidik anaknya untuk bekerja di luar sektor pertanian. Keraguan dan ketidakpercayaan Pak Sidik terhadap sektor pertanian yang mereka miliki sendiri dikarenakan nilai hasil produksi pertanian yang tidak menentu kadang untung kadang merugi. Petani yang tergolong memiliki lahan luas lebih memilih untuk menyewakan lahannya dari pada mengerjakan lahan yang dimiliki.

2. Keluarga Bapak Jumadi

Pada keluarga Bapak Jumadi, yang pada hakekatnya adalah keluarga petani secara turun temurun, pertanian yang diwariskan dari generasi ke generasi walaupun begitu Bapak Jumadi tidak ingin anaknya mengalami pengalaman yang sama seperti dirinya, hal ini sesuai dengan pernyataan dibawah ini

“Dulu bisa nyawah soalnya dari kecil udah ngebantu orangtua di sawah, dari kecil sampai gede, soalnya dari uyut juga semua petani, udah ngalamin dari kecil nyawah tuh cape jadi udahlah anak jangan sampai begini juga”⁸

Dari pernyataan Bapak Jumadi tersebut bisa dikatakan bahwa ia sudah mulai tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya dengan dalih bahwa petani adalah pekerjaan yang melelahkan dan anaknya diharapkan tidak mengalaminya juga, bapak

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak. Sidik di halaman rumah bapak Sidik Rt 03/02 pada tanggal 26 Desember 2015

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jumadi di halaman rumah bapak Jumadi Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

Jumadi menganggap pekerjaan petani adalah pekerjaan dengan status yang rendah karena petani identik dengan pekerjaan yang melelahkan dan juga harus kotor-kotoran, ia ingin anaknya untuk bekerja disektor lain yang mana dianggapnya lebih baik. Bapak Jumadi lebih memilih anaknya bekerja di sektor lain yakni menjadi buruh pabrik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Jumadi sebagai berikut

“jadi petani mah direndahin terus soalnya petani tuh kerjaan orang kampung, jadi ga bisa dibanggain udah gitu ga jelas hasilnya .. pengennya mah anak kerja di PT aja deh soalnya hasilnya jelas soalnya gajinya kan tiap bulan”⁹

Pekerjaan sebagai buruh pabrik lebih dianggap lebih baik dari petani, buruh pabrik saat ini telah menjadi hal yang istimewa karena telah dipoles menjadi komoditi ekonomi yang menjanjikan, karena penghasilan buruh pabrik lebih jelas karena upahnya dibayar perbulan dengan sistem kontrak dan hal itu dianggap Bapak Jumadi lebih baik daripada menjadi petani

3. Keluarga Bapak Saim

Pada keluarga bapak Saim yang berlatarbelakang keluarga petani, yang sejak kecil sudah diperkenalkan lingkungan pertanian oleh orang tuanya, namun apa yang sudah ia dapatkan dari orangtuanya terdahulu mulai tidak diterapkan kepada anaknya sekarang. Hal ini seperti yang diutarakan para informan Petani berikut ini

“anak kan sekolah ga usah turun kesawah, cukup belajar dirumah”¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jumadi di halaman rumah bapak Jumadi Rt03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Saim di halaman rumah bapak Saim Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

Dari pernyataan bapak Saim menunjukkan bahwa pendidikan formal yakni sekolah lebih diutamakan dibandingkan dengan pembelajaran mengenai pertanian, dari pernyataan tersebut juga bisa disimpulkan bahwa Bapak Saim tidak ingin sekolah anaknya terganggu, hal ini dikarenakan Bapak Saim ingin anaknya sukses dan bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil, yang mana bagi warga desa pekerjaan sebagai Pegawai negeri sipil adalah pekerjaan impian tiap orang hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Saim berikut ini

“..Gua pengennya anak gua si Pian jadi PNS kayak guru, jadi guru yang PNS mah impian orang kampung udah gajinya gede sama ada tunjangan pensiun jadi masa depannya udah kejamin beda sama nyawah kurang ngejamin, makanya si pian bakalan gua sekolahin terus”¹¹

Dari pernyataan dari bapak Saim tersebut bisa dikatakan bahwa bapak Saim menganggap pekerjaan sebagai petani tidak menjamin masa depan anak-anaknya dan memilih pekerjaan disektor lain seperti menjadi guru yang sudah menjadi pegawai negeri sipil, dan hal itulah kenapa bapak Saim tidak ingin pendidikan disekolahnya terganggu dengan pembelajaran pertanian.

Dari penjabaran yang sudah dilihat bahwa ketiga keluarga petani ini yakni keluarga bapak Sidik, bapak Jumadi dan bapak Saim memiliki alasan tersendiri dan hal itu menjadi faktor terjadi pergeseran orientasi bertani pada ketiga keluarga tersebut. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan faktor penyebab terjadinya pergeseran orientasi bertani di bawah ini

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Saim di halaman rumah Bapak Saim Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

Tabel 3.2
Faktor Terjadinya Pergeseran Orientasi Bertani

No	Keluarga	Faktor terjadinya pergeseran bertani
1	Keluarga Bapak Sidik	Faktor ekonomi, bapak Sidik menganggap bahwa penghasilan pertanian tidak menentu
2	Keluarga Bapak Jumadi	Faktor sosial, Bapak Jumadi menganggap status pekerjaan petani rendah dan ingin anaknya bekerja sebagai buruh pabrik yang dianggapnya lebih baik daripada menjadi petani
3	Keluarga Bapak Saim	Faktor pendidikan, Bapak Saim tidak ingin pendidikan anaknya terganggu dan berharap anaknya bekerja sebagai PNS dan hal itu dianggap lebih menjamin masa depan anaknya dibandingkan menjadi petani

Sumber: analisis penelitian pada ketiga keluarga petani tahun 2015\

Terjadinya pergeseran orientasi bertani pada ketiga keluarga petani yakni keluarga Bapak Sidik, Keluarga Bapak Jumadi dan Keluarga bapak Saim terjadi karena beberapa faktor yang membuat para petani di keluarga ini tidak mensosialisasikan lagi bagaimana keterampilan bertani kepada anak-anaknya, dan karena faktor-faktor tersebut menjadikan para petani berpikir ulang untuk mentransfer ilmu mengenai pertanian kepada anaknya.

D. Masa Depan Pertanian di Karangreja

Orientasi pertanian yang mengalami pergeseran pada ketiga keluarga disini yakni keluarga bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim yang mana anak-anaknya disini mengalami proses desosialisasi, yaitu sudah tidak lagi mendapat sosialisasi

pertanian oleh orangtuanya, Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi berikutnya, karena tanpa sosialisasi suatu masyarakat tidak dapat berlanjut pada generasi berikutnya. Pendidikan keluarga dalam mensosialisasikan pertanian pada anak ini, dipengaruhi oleh persepsi petani yang sudah menganggap pertanian bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Akibat pergeseran orientasi bertani dikarenakan terjadinya pergeseran sosialisasi pertanian menyebabkan masa depan pertanian di desa Karangreja sendiri mengalami degenerasi pertanian dan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke sektor industri, agar dapat meneruskan lahan pertanian yang akan diwariskan oleh orang tuanya, anak-anak petani yang tidak mempunyai keterampilan bertani memilih jalan keluar yang beragam.

1. Degenerasi pertanian

Pergeseran orientasi bertani di desa Karangreja disebabkan pertanian di desa Karangreja, diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi pertanian oleh para petani kepada anak-anaknya, sedangkan sosialisasi pertanian merupakan transfer nilai-nilai pertanian, dan para anak-anak petani sendiri mengalami desosialisasi pertanian dimana anak-anak petani ini sudah tidak ditransfer pengetahuan mengenai bagaimana caranya bertani, dan juga anak-anak petani sudah tidakikutsertakan aktiitas bertani oleh orangtuanya, aktivitas bertani sendiri seperti cara memilih bibit, menanam hingga memanen. Desosialisasi yang dialami para anak-anak petani membuat anak-anak petani kurang berminat untuk kerja di sektor pertanian, hal inilah yang menyebabkan degenerasi pertanian.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Karangreja secara garis besarnya perubahan persepsi anak petani ini di dukung dengan fakta keinginan anak-anak petani dalam memasuki ranah pekerjaan, yang terjadi di Desa Karangreja bahwa keinginan anak-anak petani untuk menjadi petani sangat kecil jika dibandingkan dengan keinginan untuk menjadi karyawan atau buruh pabrik, hanya segelintir orang saja yang masih sangat berminat menggeluti profesi petani. Hal ini di dukung dengan banyaknya variasi pekerjaan di Desa Karangreja yang makin beragam, beragamnya jenis pekerjaan menjadi tolak ukur pemikiran anak-anak bertani untuk memilih pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut

“...di kampung banyak orang sukses bang, ada yang jadi guru, Polisi, orang yang kerja PT juga gajinya gede bang, saya juga pengen kayak gitu bang”¹²

“ saya pengen jadi PNS bang, soalnya udah pasti kejamin masa depan nanti, kalau nyawah terus bakal kayak gini terus”¹³

“ ga tau bang kalau masalah pilih kerjaan itu gimana nanti, tapi pengennya sih bang kerja PT aja soalnya udah jelas gajinya tiap bulan ga kayak nyawah tiap panen aja”¹⁴

Makin banyak varian pekerjaan membuat anak-anak petani mempunyai opsi untuk memilih pekerjaan yang menurut mereka sesuai dengan bakat ataupun keinginannya. untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel dibawah ini. Hal ini bisa dilihat dari struktur pekerjaan di Desa Karangreja saat ini

¹² Hasil wawancara dengan Alpian di halaman rumah bapak Saim Rt 03/02 pada tanggal 26 Desember 2015

¹³ Hasil wawancara dengan Narwan di halaman rumah bapak Sidik Rt 03/02 pada tanggal 26 Desember 2015

¹⁴ Hasil wawancara dengan Dafa di halaman rumah bapak Jumadi Rt 03/02 pada tanggal 26 Desember 2015

Tabel 3.3
Jumlah penduduk berdasarkan jenis Pekerjaan

Jenis Mata pencaharian	Jumlah (%)
PNS/TNI/PORLI	26 (1%)
Karyawan Swasta	83 (3,2%)
Wiraswasta/Pedagang	572 (22,3%)
Buruh	587(22,9%)
Tani	739(30%)
Sopir/Jasa	156 (6.1%)
Tidak bekerja	393(15.3%)
Jumlah	2,556 (100%)

Sumber: Monografi Desa Karangreja Tahun 2015

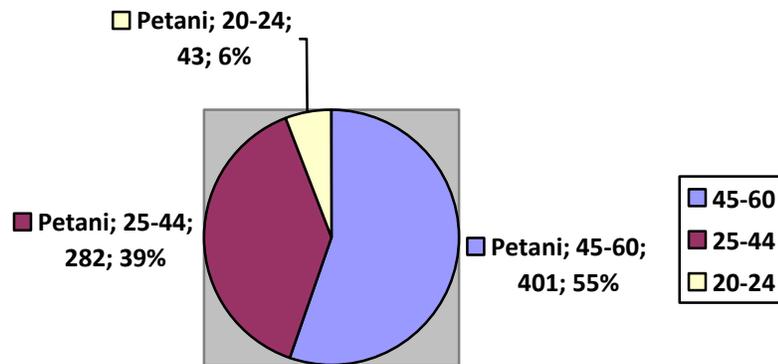
Dari tabel 3.3 dapat dilihat mayoritas penduduk desa Karangreja bekerja sebagai petani dengan jumlah 739 orang atau 30 dari populasi penduduk dan sisanya penduduk yang bekerja sebagai PNS/TNI/PORLI sebanyak 26 orang atau 1%, lalu yang menjadi Karyawan Swasta sebanyak 83 atau 3,2%, kemudian penduduk yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 572 orang atau 22,3%, kemudian penduduk yang bekerja sebagai Buruh sebanyak 587 orang atau 22,9 %, kemudian yang bekerja di sektor jasa sebanyak 156 orang atau 6.1% dan penduduk yang tidak bekerja sebanyak 292 orang atau sebanyak 15,3% dari populasi penduduk desa.

Dari tabel 3.3 tersebut dilihat makin beragamnya mata pencaharian, dan pekerjaan di sektor lain menarik minat anak-anak petani yang pada masa lalu anak-anak petani masih banyak menggeluti pertanian, namun dewasa ini banyaknya anak-anak petani yang berprofesi non tani makin menjamur karena sosialisasi orangtua

anak-anak petani tersebut yang mana memperbolehkan anak-anaknya untuk bekerja diluar pertanian cukup besar. Hal ini diidentifikasi dengan jumlah aktivitas pertanian yang sering diikuti serta frekuensi keikutsertaan dalam pekerjaan pertanian.

Pekerjaan petani identik dengan pekerjaan yang dilakukan oleh ora yang telah berusia matang ataupun berusia lanjut, hal ini yang membuat persepektif bahwa petani bukanlah pekerjaan yang dikerjakan oleh pemuda, di Desa Karangreja juga di dominasi oleh orang tua, dari 739 orang yang bekerja sebagai petani, sebagian besar dilakoni oleh orang yang berusia diatas 25 tahun keatas, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat pemuda terhadap pertanian, hal ini bisa dilihat dari diagram lingkaran pekerjaan petani jika dilihat dari umur

Gambar 3.1
Jumlah Petani berdasarkan umur



Sumber: monografi Desa

Dilihat dari gambar 3.1 diatas, pekerja petani di didominasi oleh petani yang berusia 45-60 Tahun sebanyak 401 Orang atau sebanyak 55%, kemudian petani usia 25-44 Tahun sebanyak 282 orang atau sebanyak 39% dan petani usia 20-24 Tahun sebanyak 43 orang atau sebanyak 6%. Dari gambar 3.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah petani masih didominasi oleh petani yang berumur 45-60 tahun, dan petani usia 20-24 tahun hanya sebesar 6% saja dari total 739 petani di desa Karangreja.

Mulai menghilangnya generasi penerus pertanian di Desa Karangreja dapat dilihat seberapa besar kalangan muda tertarik pada sektor pertanian, sudah umum dalam pandangan masyarakat bahwasanya pekerjaan sektor pertanian merupakan pekerjaan orang tua, bukan untuk kalangan muda. Orang tua mengerjakan lahan untuk bercocok tanam sementara pemuda bekerja disektor lain seperti buruh pabrik, pedagang hingga PNS. Di Desa ini sektor pertanian memang menjadi sektor utama sumber mata pencaharian masyarakat. Namun keterlibatan pemuda dalam sektor

pertanian terlihat sangat minim. Ketidaktertarikan anak-anak petani terhadap sektor pertanian dilatarbelakangi pengetahuan pertanian kalangan muda yang rendah, yang menjadi tolak ukur adalah seberapa paham kalangan muda tentang cara bertani, mulai dari mempersiapkan ladang, menanam, hingga memanen serta mengolah lahan.

“...selama ini saya tidak pernah ikut ke sawah, sehingga saya tidak tahu bagaimana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram dan panen”¹⁵

Dari salah satu penuturan Narwan ini, tampak bahwasanya pendidikan pertanian anak-anak petani di Desa Karangreja masih tergolong minim, memang tidak semua anak-anak petani Karangreja seperti Narwan. Dari penuturan di atas dapat diperoleh gambaran bahwasanya minimnya tingkat partisipasi kalangan muda disebabkan oleh tingkat pengetahuan bertani anak yang rendah, sehingga anak menjadi buta akan pertanian yang dikerjakan orangtua mereka. Dan didukung pula faktor lain dari sisi cara orang tua mendidik anak mereka dengan menjauhkan anaknya dengan pertanian. Anak-anak petani lebih memilih perekonomian sektor non-pertanian seperti buruh pabrik, pedagang, hingga pegawai negeri sipil, bermula dari nilai produksi hasil dari bercocok tanam yang semakin lama semakin menurun hasil yang diperoleh para petani, karena kebutuhan petani diakomodir oleh pihak swasta seperti, bibit, obat dan lainnya. Sehingga biaya untuk menanam tergolong tinggi dengan biaya untuk pembelian pupuk sedangkan hasil produksi yang diperoleh masih diluar dari harapan. Munculah sikap masyarakat yang pasrah terhadap pertanian dan mulai muncul masyarakat golongan muda yang bekerja di sektor non

¹⁵ Hasil wawancara dengan Narwan di depan rumah bapak Sidik RT 03/02 pada tanggal 26 Desember 2015

tani seperti menjadi buruh pabrik, pegawai negeri sipil hingga berdagang di kota besar.

Persepsi bahwa pekerjaan bidang pertanian merupakan pekerjaan yang tidak menjanjikan dari segi pendapatan dan secara status sosial masih dipandang rendah menjadikan generasi muda di desa Karangreja ini lebih suka bekerja di sektor lain yang secara status sosial dipandang lebih tinggi. Biasanya anak-anak petani yang terjerat impian ini lebih suka berdiam diri di rumah, tidak mau membantu orang tua nya di sawah. Keluguan, kepolosan, kurangnya wawasan para petani serta keluarganya dan juga ketidakpuasan terhadap sektor pertanian jelas menjadi sebagian penyebab terjadinya hal tersebut.

2. Alih fungsi lahan pertanian ke sektor industri

Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan petani untuk menggarap tanaman contohnya seperti tanaman padi, dan anak petani adalah orang yang akan mewarisi lahan pertanian oleh orang tuanya yang pekerjaannya adalah petani. Namun karena mulai bergesernya orientasi bertani, yang mana para petani yang sudah tidak mensosialisasikan bagaimana caranya bertani. Dengan berkurangnya minat anak-anak petani pada pertanian yang memilih bekerja di sektor lain seperti menjadi buruh pabrik, hingga pegawai negeri. Maka masa depan lahan pertanian yang akan terancam.

Lahan pertanian yang akan diwariskan oleh orangtua kepada anaknya tentu menjadi polemik sendiri bagi anak petani yang ingin bekerja disektor lain seperti menjadi buruh pabrik ataupun pegawai negeri sipil, hal ini terjadi karena kurangnya

waktu bagi anak petani untuk fokus perhatiannya terhadap lahan pertanian yang akan diwariskan olehnya. Hal ini disebabkan anak-anak petani akan disibukan oleh pekerjaannya, dan hal tersebut menyebabkan lahan pertanian menjadi terbengkalai. Masa depan lahan pertanian yang akan diwariskan menjadi tanda tanya besar, untuk mengatasi hal tersebut anak-anak petani memiliki opsi untuk memanfaatkan lahan pertanian yang akan dimiliki nanti yaitu dengan cara dialih fungsikan ataupun dengan cara di sewakan. Ketiga keluarga petani yang harus mensosialisasikan pertanian kepada anak-anaknya mengaku bahwa masa depan lahan pertanian memang berada di tangan anak-anaknya kelak, meskipun begitu para orangtua justru tidak mensosialisasikan bagaimana caranya bertani, hal ini seirama dengan penuturan bapak Jumadi sebagai berikut

“pengen gua mah anak gua kerja yang bergaji, tapi mudah-mudahan sawah jangan ditinggal, sayang kalau ga diurus, kan ga harus diurus sendiri bisa nyewa orang”¹⁶

Dari pernyataan Bapak Jumadi tersebut bisa dikatakan bahwa para petani sudah mulai tidak mensosialisasikan pertanian kepada anak-anaknya dengan dalih bahwa petani adalah pekerjaan yang melelahkan dan anaknya diharapkan tidak mengalaminya juga, sama seperti yang dilakukan oleh Bapak Sidik dan Bapak Jumadi, keluarga Bapak Sidik pun tidak berminat untuk mensosialisasikan pertanian kepada anaknya dengan alasan yang sama.

Penguasaan lahan pertanian telah dilakoni oleh para Petani, keterampilan bertani para Petani sudah tidak harus dipertanyakan lagi. Hal ini dikarenakan para

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Jumadi di halaman rumah bapak Jumadi Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

Petani sudah menekuni pertanian saat masih kecil, para petani sekarang memiliki keterampilan bertani karena sewaktu kecil sudah mendapat sosialisasi pertanian oleh orangtuanya dulu secara intensif. Namun jika petani sudah mulai tidak mensosialisasikan lagi masalah pertanian, peristiwa tersebut memberikan teka teki mengenai nasib lahan pertanian para petani nanti, lahan pertanian yang sudah lama di arap para petani seakan-akan segera berhenti pengolahannya, hal tersebut dikarenakan anak-anak petani yang merupakan ahli waris lahan pertanian sudah mengalami degradasi keterampilan bertani dan hal itu menjadi salah satu memicu ketidaktertarikan anak-anak petani untuk menggarap lahan pertaniannya, seperti yang telah diungkapkan oleh informan sebagai berikut

“ jika nanti saya dapat warisan sawah, paling saya gadein kalau ngga nyuruh orang buat ngurus sawah saya, kalau dijual c mau-mau aja kalau harganya juga gede, bukannya saya males nih ya bang, tapi kan saya ga bisa nyawah apalagi kalau saya nanti udah kerja ya ga bakal keurus dong sawah saya nanti”¹⁷

“kalau udah punya sawah nanti paling salah satunya dibuat rumah saya nanti, terus beberapa petak digadeinlah, sama nyewa orang buat ngurus sawah saya, ntar paling saya Cuma modalin aja, soalnya ga bisa nyawahkan sayanya tapi kalau ada yang mau beli dengan harga yang mahal ya dijual aja bang daripada dianggurinkan sawahnya”¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa informan sudah tidak berminat untuk bekerja dipertanian secara langsung dan malah ingin menyewakan serta lebih memilih menggunakan jasa buruh tani daripada mengurus lahannya sendiri dengan alasan tidak mengetahui bagaimana caranya bertani, hal ini tentu menjadi

¹⁷ Hasil wawancara dengan Narwan di halaman rumah bapak Sidik Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

¹⁸ Hasil wawancara dengan Alpien di halaman rumah bapak Saim Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

polemik tersendiri dalam pertanian. Petanipun yang tahu lahan sawahnya tidak akan digarap oleh anaknya menyarankan salah satu solusi yaitu dengan cara lahan pertanian itu disewakan oleh orang lain sesuai dengan wawancara dengan informan berikut ini

“ kalau bisa, kalau udah kerja nanti anak gua sawah diurus juga, paling nanti kayak orang-orang sawahnya digade sama diurus sama orang lain”¹⁹

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa para petani mengharapkan bahwa anak-anaknya tetap melanjutkan usaha pertanian tersebut namun bukan sebagai pekerjaan pokok, hal ini dikarenakan para petani tersebut mengatakan bahwa usaha pertaniannya tidak mesti anaknya yang mengurus lahan tersebut, hal ini disebabkan perubahan persepsi para petani dan khususnya anak-anak petani yang tidak mendapatkan sosialisasi pertanian tersebut yang memilih tidak ingin mengolah lahannya secara langsung.

Penting dalam pembangunan pertanian. Hal inididasarkan atas dua hal yaitu besarnya biaya investasi dalam bentuk sarana dan prasaranairigasi dan pencetakan sawah baru serta lamanya waktu yang dibutuhkan sejak awal pencetakan sawah sampai terbentuknya lahan sawah dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Pada kondisi adanya pilihan terbuka bagi para investor untuk menanamkan modalnya maka alih fungsi lahan pertanian pada daerah dengan infrastruktur yang baik dan sekaligus sebagai pusat pasar yang besar tidak dapat dihindarkan. Persoalan sumber daya lahan yang dinilai cukup serius belakangan ini adalah alih fungsi lahan produktif yang

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Saim dihalaman rumah bapak Saim Rt 03/02 pada tanggal 31 Desember 2015

cukup besar. Alih fungsi lahan berlangsung secara terus menerus sejalan dengan peningkatan pembangunan yaitu untuk keperluan bidang industri, pariwisata, pemukiman dan sebagainya.

Gambar 3.2
Alih fungsi lahan pertanian ke sektor non tani



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti tahun 2015

Lahan pertanian di desa Karangreja sendiri mulai terjadi alihfungsi lahan, lahan yang mana awalnya digunakan untuk menanam padi kini telah beralih fungsi, mulai banyaknya pembangunan perumahan, peternakan ayam, minimarket hingga mulai munculnya industri yang kini mulai masuk di desa Karangreja membuat pertanian di desa ini terancam, apalagi dengan kurangnya keterampilan bertani pemuda serta kurangnya minat pemuda untuk terjun ke sektor pertanian tentu alihfungsi lahan adalah godaan yang cukup menggurikan. Lahan sendiri mempunyai nilai ekonomis, apalagi dengan mulai munculnya investor-investor yang berdatangan tentu membuat anak-anak petani tergiur dengan menjual lahan pertanian yang akan dimiliki nanti, karena anak petani ingin bekerja disektor lain maka lahan pertanian makin lama akan semakin ditinggalkan maka tinggal menunggu waktu lahan tersebut akan di alihfungsikan ke sektor lain.

BAB IV

ANALISIS MENGENAI PERGESERAN ORIENTASI BERTANI PADA ANAK KELUARGA PETANI

Pada bagian Bab 4 ini akan membahas mengenai analisis masalah yang akan peneliti cari jawabannya. Adapun rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana pola sosialisasi pertanian pada tiga keluarga petani di Desa Karangreja, (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran orientasi bertani pada tiga keluarga petani di Desa Karangreja (3) Bagaimana masa depan pertanian di Desa Karangreja. Untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah penelitian sosialisasi pertanian pada kepada ketiga anak keluarga petani di desa Karangreja yang telah dirumuskan dalam BAB 1 sebelumnya, peneliti akan mencoba menguraikannya berdasarkan data yang telah ditemukan dilapangan yaitu berupa bagan-bagan analisis, dan wawancara mendalam. Adapun analisisnya antara lain :

A. POLA SOSIALISASI PERTANIAN PADA TIGA KELUARGA PETANI

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan keterampilan anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai kerja khususnya pertanian yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan keterampilan anak dalam bertani untuk masa depannya nanti. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi

kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹ Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya, sehingga mereka dapat memperankannya sebagai mana mestinya.²

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya, pemenuhan kebutuhan para anggota keluarga sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, dan kebutuhan akan pendidikan formal, dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Dalam penelitian ini, dengan menanamkan nilai pertanian tersebut perlu 0 Sehingga dapat diketahui tugas para orang tua disini dalam mendidik anaknya tersebut tidak saja mencakup pembangunan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi ini akan diperkenalkan pada

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Keenam, 2006 hlm. 35.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan Kelima, 2000, hlm.224

lingkungan pertanian dan memberikan bekal kepada anak-anaknya untuk mampu bekerja di sektor pertanian.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tiga keluarga yang tinggal di Desa Karangreja, diantaranya adalah keluarga bapak Sidik, keluarga bapak Jumadi, dan keluarga bapak Saim. Ketiga keluarga ini memiliki lahan pertanian yang dikerjakan secara turun-temurun. Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mengdarahdagingkan) keterampilan bertani tempat ia hidup, sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui proses belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³ Sedangkan Menurut Hebert mead, sosialisasi adalah proses dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan berpikir, tumbuh secara manusiawi. Lebih jauh lagi, sosialisasi tidak sekedar proses satu arah di mana aktor hanya menerima informasi, namun satu proses dinamis di mana aktor membangun dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.⁴

Dalam masa perubahan sosial, masyarakat dimana sang anak dibesarkan, tentu mempunyai perbedaan dengan situasi dimana orangtuanya dibesarkan. Orangtua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk, tetapi banyak diantaranya tidak sesuai, dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi. Jika

³ H.M. Arifin Noor, Ilmu Sosial Dasar, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm.102.

⁴ Ritzer, Op.Cit, hlm 394

pun keadaan tidak berubah, kedua kelompok itu, anak-anak dan orang tua, berada di titik berbeda antar kehidupan mereka, dan akan berbeda pandang mengenai banyak persoalan dan kesempatan. Memang, orang tua dan remaja berada di titik yang berbeda pada lajur waktu yang panjang penuh perubahan sosial yang cepat, dan pada titik yang berbeda dalam daur kehidupan mereka, sehingga adanya benturan perbedaan tak dapat dihindarkan.⁵

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestarnya suatu masyarakat, karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu. Contohnya, masyarakat yang bermatacaharian sebagai petani, akan lenyap manakala satu generasi tertentu tidak mensosialisasikan nilai-nilai pertanian kepada generasi berikutnya. Agar dua hal tersebut dapat berlangsung maka ada beberapa kondisi yang harus ada agar proses sosialisasi terjadi. Pertama, adanya warisan biologikal, dan kedua, adalah adanya warisan sosial.

Bergesernya Orientasi bertani disebabkan terjadinya desosialisasi pertanian yang dilakukan oleh tiga keluarga petani kepada anak-anak. Dengan adanya interaksi dan proses sosialisasi, tentunya anak-anak petani bisa mengalami proses desosialisasi. Menurut Coleman⁶, sosialisasi terjadi karena adanya hubungan antar-manusia dan

⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002. hlm 160.

⁶ Ritzer, Op.Cit, hlm 480

antarkelompok manusia. Dalam mengelola sistem pertanian, Ketiga keluarga petani tentunya berinteraksi atau bersosialisasi dengan pihak-pihak pertanian yang lain seperti penyuluh pertanian, badan pertanian daerah setempat, dinas pertanian dan pihak-pihak lain yang ikut serta dalam pembangunan pertanian negara. Sosialisasi tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan apapun yang berkaitan dengan pertanian, seperti tentang bibit unggul, pupuk, sistem dan cara budidaya yang baik, perawatan hama, maupun tentang pemasaran hasil pertanian yang telah dilakukan. Dan semua sosialisasi yang sudah disebutkan sudah tidak dialami oleh anak-anak dari ketiga keluarga petani tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari ketiga keluarga petani ini yakni Narwan, Dafa dan Alpian sudah mengalami proses desosialisasi.

Dalam teorinya Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead⁷ pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak petani mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap ini juga anak petani mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat dipersiapkan dengan dibekali nilai-nilai dan

⁷ Ritzer, G. dan Goodman, D. J, *Teori Sosiologi Modern*. Alimandan (Penerjemah), Jakarta: Prenada Media, 2004. hlm. 295

norma-norma yang menjadi pedoman bergaul dalam masyarakat oleh lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga. Dalam hal ini sejak kecil Narwan, Alpian dan Dafa tidak diperkenalkan tentang pertanian, anak-anak dari ketiga keluarga petani ini hanya diperkenalkan dengan lingkungan sekolah. Lingkungan yang memengaruhi termasuk individu yang berperan dalam tahapan ini relatif sangat terbatas, sehingga proses penerimaan nilai dan norma juga masih dalam tataran yang paling sederhana.

2. Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari dirinya. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan orang-orang yang jumlahnya banyak telah juga mulai terbentuk. Dalam hal ini Narwan, Alpian dan Dafa menyadari harapan orangtuanya agar bisa menjadi orang sukses selain menjadi petani dengan bekerja di sektor lain seperti menjadi buruh ataupun pegawai negeri sipil.

3. Tahap Siap Bertindak (Game Stage)

Dalam tahap ini, peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada tahap ini

individu mulai berhubungan dengan teman teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya. Pada tahap ini anak-anak petani yakni Narwan, Alpian dan Dafa mulai mempunyai persepsi bahwa pertanian bukanlah pekerjaan yang diinginkan, dan minat untuk bekerja di sektor pertanian semakin kecil.

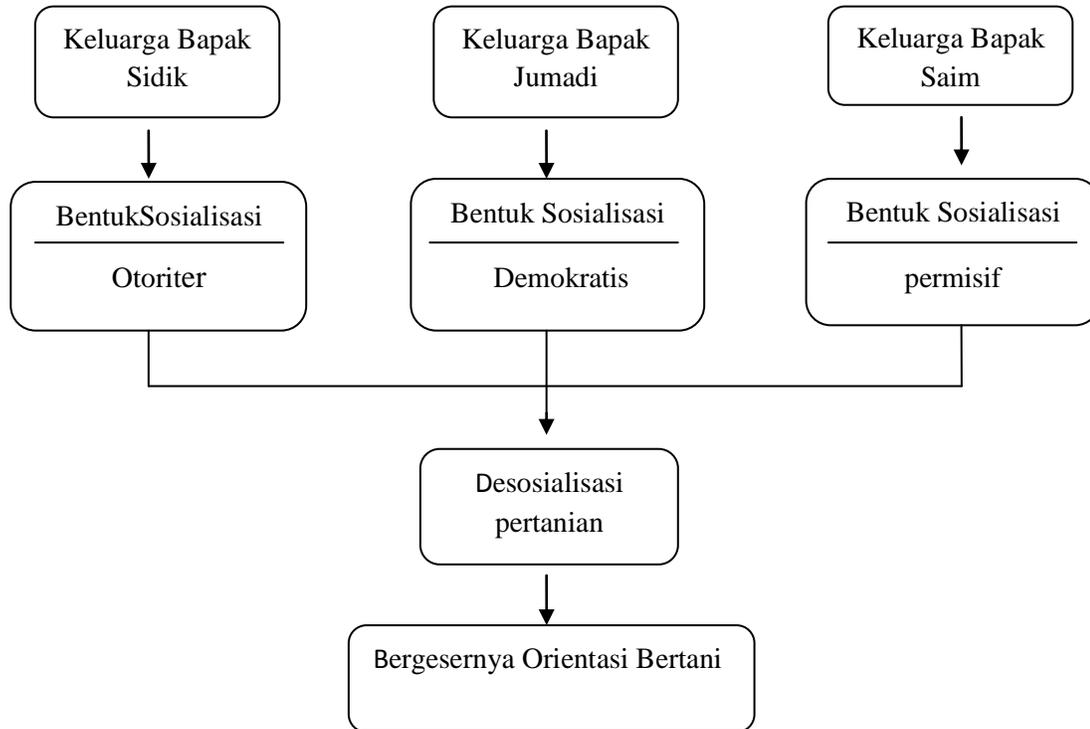
4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalizing Stage)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, dia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tetapi juga dengan masyarakat secara luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama, bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Dalam tahap ini, individu dinilai sudah mencapai tahap kematangan untuk siap terjun dalam kehidupan masyarakat. Dalam tahap ini anak-anak petani seperti Narwan, Alpian dan Dafa sudah memutuskan bahwa pertanian bukanlah pekerjaan yang diinginkan karena sudah mengetahui bahwa penghasilan pertanian tidak akan mencukupi kebutuhannya, hal ini bisa dilihat dari kurangnya keterlibatannya dalam pertanian maka dari itu ketiga anak dari keluarga petani ini memutuskan untuk bekerja di sektor lain seperti menjadi buruh pabrik ataupun pegawai negeri sipil.

Dalam orientasi pertanian bisa dilihat dari pola sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga pada anak dimulai sejak anak dilahirkan. Bahkan pada anak memasuki tahun-tahun pertama sangatlah penting, dan sangat tepat apabila disebut sebagai tahun-tahun yang menentukan kehidupannya. Sayangnya, ketiga orang tua ini banyak mengabaikan pentingnya sosialisasi pertanian pada masa anak-anaknya masih kecil. Pada umumnya keterampilan bertani sebaiknya ditanamkan sewaktu kecil, karena merupakan pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya didalam keluarganya.

Individu yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pembelajaran tentang keterampilan bertani, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan minatnya untuk bekerja di sektor petani. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman tentang caranya bertani, maka dengan keterampilan bertani yang dimiliki maka anak sudah siap dalam skill, dan juga lebih memahami pentingnya pertanian sebagai pekerjaan yang akan diwariskan oleh orang tuanya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari skema pergeseran orientasi bertani dibawah ini.

Bagan 4.1
Skema pergeseran orientasi bertani



Sumber: Analisis penelitian tahun 2015

Kurangnya Sosialisasi pertanian yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, hal ini menyebabkan anak-anak petani enggan untuk bekerja sebagai petani, karena didorong dengan segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan pertanian bukanlah pekerjaan yang menjanjikan untuk dijadikan pekerjaan utama. Orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan sebenar-benarnya. Pola pikir sangat berpengaruh bagi orang tua tersebut, apabila orang tua tersebut tidak bisa memahami tentang pentingnya kelangsungan lahan pertanian yang di milikinya, maka anaknya

pun tidak bisa memahami pentingnya keterampilan dalam bertani tersebut, dikarenakan orang tua hanyalah yang tidak mendidik anaknya bagaimana caranya bertani, bahwa pertanian sangatlah perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anaknya kelak.

B. FAKTOR PENYEBAB BERGESERNYA ORIENTASI BERTANI

Bergesernya orientasi tentu saja tidak terjadi begitu saja, tentu ada penyebab terjadinya pergeseran orientasi pada tiga keluarga petani di desa Karangreja ini, penyebabnya tentu merupakan faktor-faktor pendukung terjadinya pergeseran orientasi tersebut, yang mana berujung dengan desosialisasi pertanian pada anak-anak di tiga keluarga petani di desa Krangreja yakni keluarga bapak Sidik, Keluarga Bapak Jumadi dan keluarga Bapak Saim.

Pada keluarga Bapak Sidik yang mana sudah tidak mensosialisasikan pertanian pada anaknya yang bernama Narwan, hal ini disebabkan karena menurutnya penghasilan pertanian yang tidaklah menentu, luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Bapak Sidik seluas 3 hektar, namun walaupun mempunyai luas lahan pertanian yang cukup luas menurutnya hasilnya tetap tidak mendongkrak laju ekonomi keluarga karena hasil yang diterima kadang tidak sesuai dengan harapan, hal nini tentu membuat bapak Narwan melakukan inisiatif bahwa anaknya nanti tidak bekerja hanya menjadi petani seperti dirinya, dalam teori pilihan rasional dari James S. Coleman, tindakan yang digunakan oleh Bapak Sidik dengan cara tidak lagi mensosialisasikan pertanian kepada anaknya adalah suatu tindakan rasional, hal ini dilakukan agar anaknya nanti tidak hanya mengolah lahan pertanian saja tapi bisa

bekerja disektor lain seperti menjadi buruh pabrik yang mana penghasilannya lebih jelas, karena dengan kurangnya pengetahuan pertanian yang dimiliki anaknya membuat anaknya nanti kurang berminat untuk melanjutkan usaha pertanian Hal ini didorong oleh rasionalitas ekonomi di mana pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani utama rendah Dengan kata lain, petani melakukan rasionalitas sosial-ekonomi dengan cara agar anaknya kelak bekerja disektor non tani seperti menjadi buruh pabrik, dengan pengharapan untuk mengembangkan dan memanfaatkan waktu luang yang tersedia dan tentunya untuk meningkatkan pendapatan.

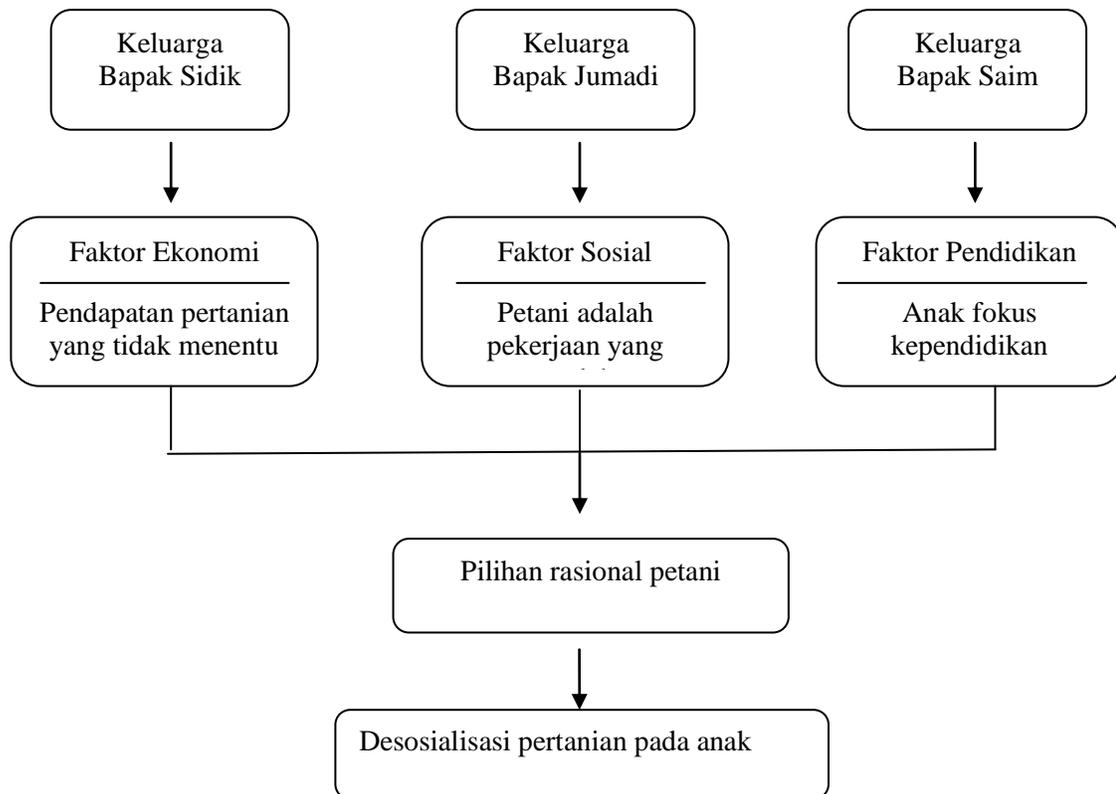
Pada keluarga Bapak Jumadi, menganggap pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang melelahkan dan menganggap bahwa pekerjaan petani adalah pekerjaan dengan status yang rendah karena petani identik dengan pekerjaan yang melelahkan dan juga harus kotor-kotoran. Dalam persepsinya petani adalah pekerjaan yang status sosialnya adalah rendah dibanding pekerjaan yang lain, petani identik dengan pekerjaan di desa, dan menurutnya pekerjaan diluar tani seperti buruh pabrik, pegawai negeri memiliki status sosial yang lebih baik, hal inilah yang mendasari tindakan bapak Jumadi yang tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya Dafa dan berharap anaknya bekerja diluar sektor pertanian, menurut teori coleman tentang pilihan rasional, maka tindakan bapak jumadi merupakan tindakan yang dilakukan melalui pemikiran yang rasional, demi untuk meningkatkan status sosial dan sstatus ekonomi, bapak Jumadi berusaha mengubah cara berpikir hidup sukses hanya dalam bertani saja, dengan cara tidak mendoktrin anaknya untuk terjun ke sektor pertanian,

tindakan yang dilakukan diantaranya adalah sudah tidak disosialisasikannya lagi keterampilan bertani kepada anaknya Dafa.

Pada keluarga Bapak Saim, yang mana dalam orientasi bertaninya telah mengalami pergeseran dikarenakan bahwa tidak ingin mengganggu pendidikan anaknya, bapak Saim ingin anaknya fokus untuk sekolah dan tidak ingin membebani anaknya untuk membantunya dilahan pertanian, hal tersebut adalah pilihan rasional yang dipilih oleh bapak Saim dengan tidak mensosialisasikan bagaimna caranya bertani karena bapak Saim juga tidak ingin anaknya hanya fokus bekerja disektor pertanian saja, karena menurut bapak Saim pekerjaan sebagai petani tidak menjamin masa depan anaknya, dan mengharapkan pekerjaan yang manjamin masa depan anak-anaknya seperti menjadi pegawai negeri sipil, tentu untuk mearihnya, anaknya yang bernama Alpien harus menempuh pendidikan yang tinggi, karenanya bapak Saim tidak ingin melibatkan anaknya disektor pertanian, dan berharap anaknya hanya fokus disekolahnya.

Dari penjabaran yang sudah dijelaskan pada tiga keluarga petani yakni keluarga Bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim, bisa diberikan hipotesis bahwa faktor penyebab terjadinya pergeseran orientasi bertani adalah *pertama*, faktor ekonomi, pendapatan pertanian yang tidak menentu, hal ini terjadi pada keluarga Bapak Sidik, *kedua* Faktor Sosial, pekerjaan petani adalah pekerjaan yang dipandang rendah, hal ini dialami oleh keluarga Bapak Jumadi, dan *ketiga* faktor pendidikan, yakni tidak ingin mengganggu pendidikan anaknya disekolah, yang dialami oleh bapak Saim. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari skema analisis dibawah ini

Bagan 4.2
Skema Faktor Terjadinya pergeseran Orientasi Bertani



Sumber: analisis penelitian tahun 2015

Pergeseran orientasi yang terjadi di sektor pertanian pun tidak terlepas dari fenomena sosial-ekonomi petani. Sektor pertanian, sudah dipahami oleh banyak pihak, adalah sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak. Implikasinya perolehan pendapatan usaha tani yang rendah. Rendahnya pendapatan, minimnya waktu kerja, dan tingginya pengangguran mendorong para petani berusaha merubah siklus generasi petani yang mana sudah dilakukan dari generasi ke generasi dengan cara tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya. Hal ini merupakan rasionalitas sosial yang dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut. Persoalan rendahnya

pendapatan, minimnya waktu kerja, dan tingginya pengangguran mendorong membuat petani berpikir melakukan diversifikasi pekerjaan dan pekerja yang mungkin dilakukan dengan memperhatikan sumber daya yang tersedia yakni anak-anaknya. Petani semakin bergerak ke tindakan yang semakin efisien dan efektif dengan penuh pertimbangan rasional.

C. MASA DEPAN PERTANIAN DI DESA KARANGREJA

Orientasi pertanian yang mengalami pergeseran pada ketiga keluarga disini yakni keluarga bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim yang mana anak-anaknya disini mengalami proses desosialisasi agar dapat meneruskan lahan pertanian yang akan diwariskan oleh orang tuanya. Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi berikutnya, karena tanpa sosialisasi suatu masyarakat tidak dapat berlanjut pada generasi berikutnya.

Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa pertanian di desa Karangreja terjadinya pergeseran sosialisasi pertanian di desa Karangreja. Pergeseran sosialisasi pertanian tersebut berdampak pada dua hal, yaitu dampak pada keluarga petani itu sendiri dan juga dampak pada keadaan pertanian didesa Karangreja. Dampak yang dirasakan pada keluarga petani itu sendiri meliputi dampak pada ada tidaknya bantuan yang diberikan kalangan muda dalam pertanian, jika ada bentuk bantuan yang diberikan kalangan muda dalam pertanian tersebut seperti apa, kemudian pihak yang akan meneruskan mengurus pertanian jika kalangan muda tidak membantu pertanian atau sudah enggan menjadi petani, hal yang dilakukan petani kepada lahannya jika tidak ada lagi yang mau meneruskan pertanian, pengaruh kalangan

muda terhadap efektivitas dan produktivitas dalam bekerja di sawah jika kalangan muda membantu dalam mengurus pertanian, dan gambaran hubungan orangtua dengan anak setelah adanya pergeseran sosialisasi pertanian.

1. Degenerasi pertanian

Bergesernya pola orientasi bertani di kalangan muda di desa Karangreja faktor pertama yaitu, anak-anak petani tidak tertarik pada sektor pertanian. Sudah umum dalam pandangan masyarakat bahwasannya pekerjaan sektor pertanian merupakan pekerjaan orangtua, bukan pemuda. Di desa Karangreja pertanian memang menjadi sektor utama sumber matapencaharian masyarakat. Namun keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian sangat minim. Sub-faktor pertama yang mendasari pemuda tidak tertarik terhadap sektor pertanian dilatarbelakangi pengetahuan pertanian anak-anak petani yang rendah. Yang menjadi tolak ukur adalah seberapa paham anak-anak petani tentang cara bertani, mulai dari mempersiapkan lahan, menanam, hingga memanen serta mengolah lahan. minimnya tingkat partisipasi anak-anak petani disebabkan oleh tingkat pengetahuan anak-anak petani yang rendah, sehingga anak-anak petani menjadi buta akan pertanian yang dikerjakan orangtua mereka. Dan didukung pula faktor lain dari sisi cara orang tua mendidik anak mereka dengan menjauhkan ke pertanian.

Seperti yang dilakukan anak-anak dari ketiga keluarga petani ini yaitu Narwan, Alpian dan Dafa. Ketiga anak-anak petani tersebut memang sudah tidak ikut dalam aktivitas bertani dari kecil. Seperti Narwan, ia selalu sibuk dengan kesibukan sekolahnya, bukan berarti ia tidak ingin membantu orangtuanya di lahan pertanian,

namun pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Bapak Sidik membuat Narwan hanya fokus dengan sekolahnya. Begitupun dengan Alpian, Alpian terlalu sibuk dengan dunianya sendiri, ia lebih senang berdiam diri di rumah sambil bermain permainan console yang dibeli oleh orangtuanya. Dengan pola asuh permisif yang dilakukan Bapak Saim, membuat Alpian menjadi anak yang manja, Alpian tidak ingin melakukan pekerjaan yang kotor dan menguras tenaga. Dan juga Dafa, ia pun hanya sibuk dengan sekolahnya, walaupun Bapak Jumadi menerapkan pola asuh Demokratif, tetap saja Dafa tidak tertarik memantu orangtuanya di lahan pertanian.

Bermula dari nilai produksi hasil dari bercocok tanam yang semakin lama semakin menurun hasil yang diperoleh para petani, karena kebutuhan petani diakomodir oleh pihak swasta seperti, bibit, obat dan lainnya. Sehingga biaya untuk menanam tergolong tinggi dengan biaya untuk pembelian pupuk sedangkan hasil produksi yang diperoleh masih diluar dari harapan. Munculah sikap masyarakat yang pasrah terhadap pertanian dan mulai muncul masyarakat golongan muda yang bekerja di sektor pertanian seperti menjadi buruh pabrik dan berdagang di kota besar. Hal ini seperti yang dikatakan Bpk. Rasdi, berikut hasil wawancara dengan beliau.

“... jadi para pemuda yang tidak mau terjun ke sektor pertanian ada dua faktor, yang pertama anak muda yang dari kecil tidak dididik oleh orang tuannya dalam bertani, jadi saat sudah dewasa mereka sama sekali tidak tau bagaimana caranya bertani, yang kedua, penyebab pemuda yang tidak turun ke pertaniannya mungkin karena adanya arus budaya yang sudah ada diperkotaan masuk ke kampung-kampung, jadi para pemuda bener-bener lupa dengan pertanian...”⁸

⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Rasdi pada tanggal 23 September 2015

Faktor pendorong minimnya keterlibatan anak-anak petani pada sektor pertanian disebabkan oleh adanya anggapan dalam diri individu tersebut yang menyatakan bahwa di usia muda lebih mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang sifatnya lebih menantang dan sesuai dengan minat mereka. Pekerjaan pertanian akan mereka lakukan kelak jikalau mereka telah mengumpulkan uang dari bekerja di luar sektor pertanian untuk bekal bekerja di sektor pertanian pada masa tua. Selain itu mereka terdorong untuk bekerja di luar sektor pertanian bisa ada hasil positif yang akan mereka dapatkan nantinya, jika dipandang menggunakan teori James S. Coleman mengenai pilihan rasional maka tindakan yang dilakukan oleh anak-anak petani tersebut, dengan tidak ingin bekerja di sektor pertanian, dikarenakan petani di desa Karangreja mulai memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Anak-anak petani menginginkan memperoleh pekerjaan lain yang dianggap penghasilannya akan jauh lebih menjanjikan atau lebih baik ketimbang menjadi seorang petani. Juga mulai adanya keengganan anak-anak petani untuk menjadi seorang petani dikarenakan penghasilan dari pekerja sebagai petani itu tidak menentu juga membutuhkan anak-anak petani tersebut sudah berfikir rasional dimana anak-anak petani tersebut mulai memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

Dari Analisa diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan keadaan keagrariaan di desa Karangreja dan hasilnya adalah merosotnya generasi penerus pertanian, hal ini merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan tentang pertanian serta terjadinya degradasi keterampilan bertani yang akhirnya membuat

anak-anak petani kurang berminat untuk bekerja disektor pertanian dan yang pada akhirnya mulai berpikir secara rasional mengenai masa depannya nanti, sehingga anak-anak petani yang sudah berpikir rasional ini merasa pertanian bukanlah pekerjaan yang ingin mereka tempuh.

2. Alihfungsi Lahan pertanian ke sektor Industri

Keberlanjutan lahan pertanian di desa Karangreja, yang mana lahan pertanian akan diwariskan oleh generasi muda, namun generasi muda yakni anak-anak petani tidak dipersiapkan dengan keterampilan bertani sehingga minat generasi muda menjadi berkurang. Menurut Coleman yang mengembangkan teori pilihan rasional yang mana individu tersebut membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional menurut seseorang dan tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dikembalikan kepada pelaku tersebut jangan mengukurnya dari sudut pandang orang lain..

Coleman juga menyebutkan dua elemen dalam teori pilihan rasionalnya yaitu pelaku dan benda/sumber daya yang mana hubungan keduanya adalah kuasa dan kepentingan. Misalnya, petani memiliki sebuah lahan pertanian sebagai sumber daya yang dia miliki dan dia menjalankan kuasa atas kepemilikan terhadap lahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, terkadang pelaku tersebut tidak

sepenuhnya menguasai kegiatan yang dapat memenuhi kepentingannya yang lain dan menyadari kalau sebagian atau sepenuhnya sumber daya yang dia inginkan berada pada kuasa pelaku lain dan dia harus melakukan transaksi pertukaran sumber daya untuk memenuhi kepentingannya tersebut yaitu dengan menyewakan lahan pertaniannya dan dia mendapatkan uang dari orang yang menyewa lahannya tersebut dan nantinya uang tersebut akan dia gunakan untuk memenuhi kepentingannya.

Proses Terbentuknya Pilihan Rasional Petani Terkait Penyewaan Lahan

Teori Pilihan Rasional Coleman menekankan bahwa seorang individu melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan. Artinya, tindakan seseorang itu merupakan tindakan purposif atau bertujuan. Ada 2 hal penting dalam teori pilihan rasional Coleman yang pertama adalah aktor dan yang kedua adalah sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah suatu barang atau benda yang akan digunakan oleh aktor tersebut untuk mendukung tindakannya dalam mencapai sebuah tujuan. Biasanya, sumber daya ini kadang-kadang belum dimanfaatkan secara penuh oleh pemiliknya. Namun, tindakan rasional seseorang kadang dipandang tidak rasional menurut orang lain. Tindakan rasional seseorang tidak bisa diukur dari sudut pandang orang lain tapi dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut. Dalam kasus ini sumber daya tersebut berupa lahan pertanian yang mana anak-anak petani yang menjadi ahli waris akan memiliki kuasa dan kepentingan terhadap lahan tersebut. Kuasa dalam kasus penyewaan lahan ini berupa pendayagunaan lahan tersebut untuk memenuhi kepentingan dari anak petani tersebut sebagai pemiliknya

kelak. Kepentingan maksudnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak petani tersebut dengan menyewakan lahannya.

Desa Karangreja yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani masing-masing memiliki lahan pertanian yang biasa mereka tanami dengan tanaman padi. Tanaman tersebut sangat familiar dan rata-rata semua petani menanamnya. Memang masih ada kubis, brokoli, kopi, tebu, jagung, kayu-kayuan seperti sengon dan gandum tapi hanya sedikit orang yang menanamnya. Petani tentunya memiliki pertimbangan-pertimbangan tanaman apa yang akan dia tanam pada musim tanam yang berikutnya. Hal ini sangat vital karena penghasilan petani dari produk pertanian yang mereka tanam tidak pernah bisa diprediksi.

Meskipun Dari segi penghasilan pertanian memang tidak menentu setidaknya para petani tetap bertani karena memang petani adalah mata pencaharian mereka dari dulu sampai sekarang. Selain menjadi petani banyak warga Desa Karangreja yang memiliki pekerjaan lain seperti peternak, pedagang, buruh tani, guru, sopir dan lain sebagainya. Hal itu mereka lakukan untuk menambah pendapatan keluarga, karena menurut petani di Desa Karangreja kalau hanya bergantung pada hasil pertanian saja maka kebutuhan sehari-hari keluarganya tidak akan terpenuhi sehingga dengan memiliki pekerjaan diluar petani pendapatannya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini disebabkan harga jual pertanian seperti padi yang kurang stabil dipasaran, sehingga pendapatan mereka dari sektor pertanian tidak pernah menentu.

Bagi anak-anak petani berpikir bahwa pekerjaan yang akan dikerjakan nanti di luar tani membuat mereka tidak bisa fokus sepenuhnya menggarap lahan pertanian yang akan diwariskan oleh orangtuanya nanti. Lahan yang tidak tergarap karena mereka sibuk dalam pekerjaannya. Seperti Narwan yang ingin bekerja sebagai buruh pabrik, Narwan tahu bahwa ia akan sibuk pada pekerjaannya dan tidak sempat untuk mengelola pertanian yang akan diwariskan olehnya nanti. Jadi lahan yang tidak sempat digarap rencananya akan disewakan, dalam hal ini hasil sewa lahan pertanian itu sebagai hasil sampingan dari pendapatan pokoknya yang menjadi buruh pabrik. Hal ini Narwan lakukan karena menurutnya pendapatannya dari pekerjaan buruh pabrik tersebut lebih terjamin dan bisa memenuhi kebutuhannya jadi tani hanya menjadi pekerjaan sampingan baginya. Makanya, Narwan hanya menyewakan lahannya dan tidak menggarapnya secara langsung.

Alasan Narwan menyewakan lahan tersebut kalau dianalisis menurut pilihan rasional Coleman jika dilihat dari tujuannya itu merupakan sebuah tindakan rasional meskipun Narwan akan melepas sumber daya yang selama ini menunjang perekonomian keluarga mereka, dengan menyewakan lahan tersebut adalah keputusan yang dipilih agar lahan tersebut bisa dimanfaatkan daripada tidak digarap sama sekali. Jadi, sebenarnya ketiga anak petani yakni Narwan, Dafa dan Alpian yang akan mempunyai lahan yang tidak tergarap karena kesibukannya masing-masing kelak, anak-anak petani ini mulai berpikir bahwa lahan yang akan mereka miliki tidak akan produktif jika tidak digarap akan tetapi mau menggarapnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang bertani dan juga tidak ada waktu untuk

mengolahnya akhirnya ketiga anak ini memilih menyewakan lahannya kepada orang lain dan uang hasil penyewaan tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Dari ketiga orang yang disebutkan tadi semuanya mempunyai kepentingan atau tujuan dibalik penyewaan lahannya yaitu untuk memanfaatkan lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara penuh karena daripada lahan tersebut terlantar tidak ada yang menggarapnya maka mereka memilih untuk menyewakannya.

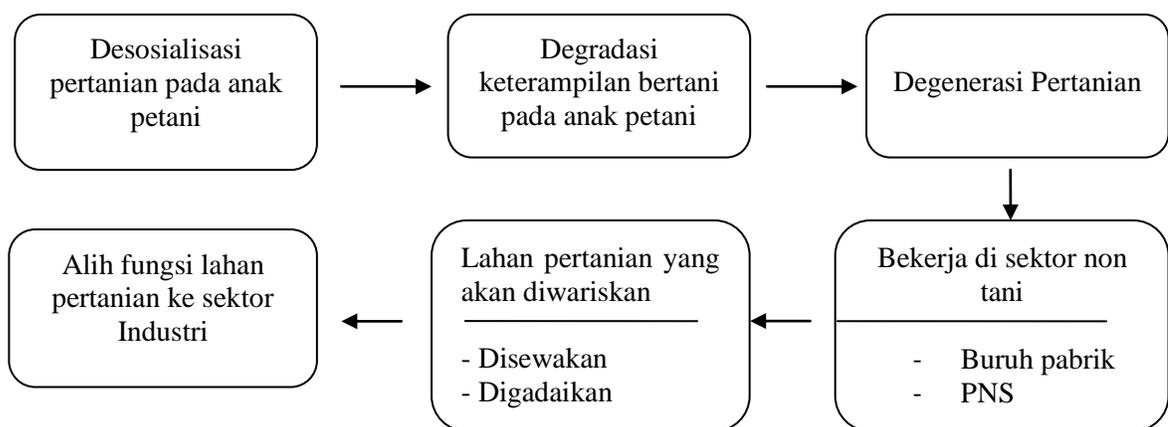
Petani sebagai aktor dan lahan sebagai sumber daya yang mana petani memiliki kuasa dan kepentingan. Jadi, hubungan diantara keduanya adalah kuasa dan kepentingan⁹. Sumber daya yang dimiliki oleh seorang petani memiliki daya tarik sendiri bagi orang lain untuk memilikinya. Tujuan mereka adalah mendapatkan uang untuk kebutuhan nya sehari-hari. Inilah alasan dan latar belakang mereka melakukan keputusan atau tindakan berupa penyewaan lahan. Mungkin bagi orang lain itu bukan tindakan rasional tapi tindakan rasional dalam konteks penelitian ini adalah tindakan yang mempunyai sebuah tujuan dari individu yang melakukan tindakan tersebut.

Pilihan rasional dalam kasus ini terletak pada pengambilan keputusan oleh informan yang ingin menyewakan lahan yang akan diwariskan olehnya karena tidak tergarap, ketiga anak petani tersebut telah melihat bahwa lahannya akan tidak tergarap dan daripada hal itu terjadi terus-menerus akhirnya lahan tersebut akan disewakan saja karena dengan disewakan bisa mendapatkan uang dan lahan mereka yang tidak tergarap tadi bisa digarap oleh orang lain. Ketiga anak petani itupun telah

⁹ Op.cit George Ritzer, hlm. 480

memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi tujuan mereka dan sebelumnya sumber daya tersebut belum dimanfaatkan secara keseluruhan. Alpien yang memilih menyewakan lahannya karena dia berpikir kalau semua lahan yang akan ia punya dari orangtuanya akan terbengkalai dan tidak terurus dikarenakan kurangnya pengetahuannya tentang pertanian. Jadi, dia berpikir dengan menyewakan lahan tersebut berarti sudah menyelamatkan lahan kosongnya tersebut. Alpien akan menyewakan lahannya terlebih dahulu mengeliminasi beberapa pilihan yang ada kemudian mengambil satu pilihan tadi untuk dijadikan sebuah tindakan yaitu menyewakan lahannya. Karena tidak mungkin seseorang itu melakukan sebuah tindakan tanpa adanya alasan yang membuat seseorang tersebut melakukannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari skema analiss masa depan pertanian di desa Karangreja berikut ini.

Bagan 4.3
Skema Masa Depan Pertanian di Desa Karangreja



Sumber: Analisis Penelitian Tahun 2015

Pilihan rasional anak petani juga didukung oleh keadaan pertanian yang tidak bisa menjamin kehidupan petani Desa Karangreja. Berangkat dari kasus inilah ketiga anak petani ini yakni Narwan, Dafa dan Alpian mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun begitu Ketiga orangtuanya yakni bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Narwan tetap berpesan kepada anaknya untuk tidak melupakan tani karena dari tani lah kebutuhan mereka selama ini bisa terpenuhi. Ini merupakan pesan moral dari orangtuanya yan jika suatu saat nanti anak-anaknya mendapatkan pekerjaan di luar pertanian untuk tidak melupakan tani. Secara tersirat dalam pesan tersebut bahwa suatu saat nanti sebagai orang tua akan mewariskan lahan pertaniannya kepada anak-anaknya Sehingga wewenang untuk menggarap lahannya suatu saat nanti akan beralih kepada anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan bergesernya orientasi pertanian pada Tiga Keluarga di desa Karangreja. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan dan analisa dari data yang ditemukan di lapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa di desa Karangreja keadaan profesi keagrariaan di desa Karangreja mengalami kemerosotan dalam hal tenaga muda atau generasi penerus pertanian. Kebanyakan petani di desa Karangreja tersebut yaitu mereka petani senior/tua yang memang sudah dari dulu bekerja di sektor pertanian, jarang ditemukan petani disana yang merupakan petani muda. Para petani tersebut mendapat pengetahuan bertaninya dari pensosialisasian yang diberikan oleh orangtuanya dulu. Namun saat ini pensosialisasian pertanian tersebut sudah mengalami kelunturan. Sebagian besar petani di desa Karangreja tersebut sudah tidak mensosialisasikan pertanian kepada anaknya. Mereka sudah mulai rasional bahwa penghasilan disektor pertanian tidak menjanjikan pendapatannya.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan petani terhadap anaknya saat ini sudah tidak berorientasi pertanian, hal tersebut dibuktikan dengan tindakan para orang tua pada tiga keluarga petani ini yang sudah tidak mensosialisasikan keterampilan bertani

sehingga membuat minat anak-anak petani kepada pertanian menurun. Namun dilihat dari orang tua yang sudah tidak mensosialisasikan pertanian pada anaknya,

Bergesernya orientasi bertani terjadi dikarenakan faktor-faktor pendukungnya, Ketiga keluarga petani ini yakni keluarga bapak Sidik, Bapak Jumadi dan Bapak Saim, sosialisasi pertanian yang dilakukan sudah mengalami pergeseran, yaitu sudah jarang di sosialisasikan kepada anaknya, hal tersebut terjadi disebabkan adanya pergeseran pada persepsi bahwa pertanian bukanlah jalan menuju kesuksesan bagi masa depan anak-anaknya nanti. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat Anak mulai dilihat dari aspek kualitas daripada kuantitas. Pergeseran orientasi pertanian disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan pendidikan. Bagi pemuda (remaja) mengartikan pekerjaan pertanian sebagai pekerjaan sementara sebelum mereka mendapat pekerjaan yang mereka harapkan. Sedangkan pemuda (dewasa) mempersepsikan pekerjaan pertanian sebagai pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka yang sudah berkeluarga. Hal ini yang menyebabkan mereka tetap bertahan bekerja di sektor pertanian, semakin muda usia maka semakin negatif arti kerja pertanian bagi pemuda pedesaan. Begitupun sebaliknya, semakin tua usia maka semakin positif arti kerja pertanian bagi pemuda pedesaan.

Masa depan pertanian di Desa Karangreja diprediksi mengalami degenerasi pertanian dan alih fungsi lahan pertanian ke sector industry. Anak-anak petani kini mengalami degradasi keterampilan bertani yang menyebabkan mereka tidak ingin terjun langsung ke sector pertanian, anak-anak petani lebih memilih untuk menggadaikan lahan pertaniannya serta memperkerjakan buruh tani untuk mengurus

lahan pertanian yang dimilikinya. Hal ini karena sejak kecil anak-anak petani mendapatkan Sosialisasi pertanian yang dilakukanpun hanya sebagai pengenalan pertanian saja dan bukan untuk mengajari pekerjaan sebagai pertanian karena saat ini terlihat dari realitas yang ada para petani tidak memaksakan kehendak mereka mengenai pensosialisasian pertanian terhadap anaknya untuk menjadi petani. Hal ini dikarenakan semakin rasionalnya para petani di Desa Karangreja tersebut. Mereka telah memikirkan hal mengenai untung rugi yang dihasilkan dari pertanian. Mereka menganggap bahwa pekerjaan petani tidak menentu sehingga mereka menginginkan anaknya bekerja di lain sektor pertanian. Dan mulai terjadinya alihfungsi lahan, semakin sibuknya anak-anak petani yang bekerja disektor lain membuat lahan pertanian terbengkalai, sehingga lahan tersebut dialihfungsikan ke sektor lain seperti menjadi pemukiman, perumahan, tempat usaha hingga beralih menjadi sektor industri.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian ini, pada akhirnya peneliti mendapatkan suatu hasil atau temuan dari penelitiannya tersebut. Hasil temuan ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran dan bahan koreksi khususnya Kesadaran akan pengetahuan para generasi penerus dan masyarakat luas bahwa karir dan prospek dunia pertanian sangatlah luas merupakan hal fundamental untuk dijadikan bahan perhatian di Desa Karangreja. Hendaknya sudah menjadi hal yang lumrah pemerintah daerah yang memiliki tugas di bidang pendidikan dan pertanian untuk mampu menginformasikan dan melakukan pelatihan-pelatihan kepada calon-calon penerus

akan peran dan dukungan mereka kepada nasib pertanian di kabupaten bekasi dan juga sebagai perkerjaan rumah bagi segala bentuk elemen organisasi masyarakat yang bergerak dibidang kepemudaan dalam menyikapi hal ini. pendidikan yang terkait dengan pengembangan pertanian seperti berikut:

- a. Mengembangkan pendidikan keterampilan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) untuk memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar pada peserta didik tentang keterampilan bertani sebagai bekal hidup dalam masyarakat antara lain dengan pemantapan kurikulum muatan lokal beserta pedoman pelaksanaannya. Penyediaan sarana prasarana penyiapan guru atau tenaga kependidikan dan peningkatan pengelolaan sekolah serta melanjutkan pemanfaatan siaran pendidikan melalui radio dan televisi secara maksimal untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Melanjutkan usaha peningkatan mutu dan relevansi bertani untuk jurusan agribisnis lulusan Sekolah Kejuruan guna memenuhi tenaga terampil tingkat menengah melalui peningkatan keterkaitan dan kesepadanan (link and match) dengan meningkatkan pendidikan sistem ganda pada sekolah kejuruan melalui kerjasama dengan industri atau dunia usaha/lembaga terkait serta mengupayakan secara maksimal pelaksanaan unit produksi, uji profesi, pemasaran lulusan, bimbingan kejuruan, forum penasehat sekolah (FPS) dan konsolidasi manajemen Sekolah Menengah Kejuruan.

- c. Meningkatkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan potensi sumber daya yang tersedia, dan memiliki guna baik saat ini maupun di masa mendatang dengan mengupayakan pengadaan dan pendayagunaan sumber daya setempat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD, SLTP dan sekolah menengah. Sesuai dengan Rencana Strategis di atas, idealnya program-program tersebut direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang relevan. Pembangunan bidang pendidikan di kawasan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Desa Karangreja sebagai kawasan pertanian seharusnya mengarah ke pertanian. Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian atau pemberlakuan muatan lokal pertanian merupakan alternatif kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, Peter L. dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan Keenam. 2006
- Goode , J. William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Bumi Aksara. 2002
- H.M. Arifin Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Hurlock, Elizabeth. *Child Development*.Tokyo:McGraw-Hill Kogakusha. 1972.
- Iskandar. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kualitatif dan kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada Press. 2010
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta. Gadjah mada university press: 2006.
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999
- Ritzer, George, Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. *Teori Sosiologi Modern*. Alimandan (Penerjemah). Jakarta: Prenada Media. 2004
- Salim, Emil. *Perencanaan pembangunan dan pemerataan pendapatan*. Jakarta: yayasan Idayu. 1980.
- Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manjemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993

Wirawan, Sarlito Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cetakan Kelima. 2000

Jurnal

Anwar. *Dampak Krisis Ekonomi terhadap Pendidikan Anak Keluarga Petani di Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari*. Lembaga Penelitian Universitas Terbuka. 2000.

Arwani dan Muh. Marwan. *Pergeseran Pola Kerja Petani di Pedesaan (Penelitian Desa Ringinharjo, Kec.Bantul, DIY)*. Jurnal Penelitian UNIB. Vol VII. No. 2. 2001.

Ikin Sadikin. Dkk. Laporan Penelitian. *Kinerja Beberapa Indikator kesejahteraan petani padi di pedesaan Kabupaten Karawang*. Balai Pengkajian Tehknologi Petanian Jawa Barat: Dinas Pertanian Jawa Barat. 2008.

Jurnal Perencanaan wilayah dan Kota No.3 Tahun 1999

Laporan Tahunan Pembangunan Pertanian Tahun 2013. Pemerintah Kabupaten Bekasi. Dinas Pertanian, perkebunan, dan kehutanan.

Tarigan, Herlina. *Representasi Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian: Kasus pada Komunitas Perkebunan Teh Rakyat di Jawa Barat*. ICASERD Working Paper No.29. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor. 2004.

Skripsi

Chandra, Daniel. *Persepsi Pemuda Desa terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian dan Minat Bekerja di Kota*, Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. 2004

Elka Komala Sari Dewi, *Peran Organisasi Lokal Dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan*. Skripsi sosiologi Universitas Negeri Jakarta. 2008

Nadra, Hurriyatun. Representasi sosial pertanian pada pemuda tani di komunitas pertanian lahan kering. Skripsi. Fakultas ekologi. Institut Pertanian Bogor. 2010

Tesis & Disertasi

Muksin. Kompetensi Pemuda Tani yang Perlu Dikembangkan di Jawa Timur. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 2007.

Murtono. "Proses Transformasi Masyarakat Pertanian Menuju Masyarakat Industri (Studi Kasus Tangerang, Bekasi, Bogor)". Tesis. pascasarjana pengkajian ketahanan nasional. UI. Jakarta. 1998.

Website

Googlemap.com

Sumber Lain

BPS Hasil sensus pertanian tahun 2013

Monografi desa Karangreja Tahun 2015.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Narwan (16 tahun)

Pekerjaan : Siswa SMA

Waktu wawancara : 26 Desember 2015

1. Apa yang anda ketahui mengenai pertanian?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai mata pencaharian petani?
3. Jika tiba waktunya, dimana anda ingin bekerja?
4. Apakah anda mempunyai lahan pertanian?
5. Siapakah yang mendukung anda bekerja sebagai petani dan siapa sajakah yang mendukung anda bekerja non petani?
6. Bagaimana nasib lahan anda nanti jika anda bekerja di non pertanian?
7. Pernahkah orang tua anda mengajarkan tentang keterampilan dalam bertani?

Nama : Alpian (15 tahun)

Pekerjaan : Siswa SMA

Waktu wawancara : 26 Desember 2015

1. Apa yang anda ketahui mengenai pertanian?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai mata pencaharian petani?
3. Jika tiba waktunya, dimana anda ingin bekerja?
4. Apakah anda mempunyai lahan pertanian?
5. Siapakah yang mendukung anda bekerja sebagai petani dan siapa sajakah yang mendukung anda bekerja non petani?
6. Bagaimana nasib lahan anda nanti jika anda bekerja di non pertanian?
7. Pernahkah orang tua anda mengajarkan tentang keterampilan dalam bertani?

Nama : Dafa (16 tahun)

Pekerjaan : Siswa SMA

Waktu wawancara : 26 Desember 2015

1. Apa yang anda ketahui mengenai pertanian?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai mata pencaharian petani?
3. Jika tiba waktunya, dimana anda ingin bekerja?
4. Apakah anda mempunyai lahan pertanian?
5. Siapakah yang mendukung anda bekerja sebagai petani dan siapa sajakah yang mendukung anda bekerja non petani?
6. Bagaimana nasib lahan anda nanti jika anda bekerja di non pertanian?
7. Pernahkah orang tua anda mengajarkan tentang keterampilan dalam bertani?

Nama : Bpk. Rasdi (45 tahun)

Pekerjaan : Sekretaris Desa (Sekdes)

Waktu wawancara : 23 September 2015

1. Bagaimana kebijakan pemerintah desa yang berkaitan dengan pembangunan pertanian?
2. Bagaimana peran pemerintah terhadap regenerasi petani di desa Karang Reja?
3. Bagaimana pendapat bapak mengenai kurangnya minat pemuda terjun ke sektor pertanian
4. Apa saja perbedaan antara pemuda saat ini dengan pemuda pada saat dlu mengenai pertanian di desa Karangreja

Nama : Bapak Sidik (55 tahun)

Pekerjaan : Petani

Waktu wawancara : 23 September 2015

1. Berapa luas lahan yang bapak miliki?
2. Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai petani?
3. Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak anda bagaimna cara bertani?
4. Apakah bapak berpikiran ingin menjadikan anak bapak sebagai petani?
5. Bagaimana dengan masa depan lahan yang anda miliki saat ini?
6. Bagaimana perbedaan pertanian dulu dengan sekarang?

Nama : Bapak Jumadi (48 tahun)

Pekerjaan : Petani

Waktu wawancara : 23 September 2015

1. Berapa luas lahan yang bapak miliki?
2. Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai petani?
3. Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak anda bagaimna cara bertani?
4. Apakah bapak berpikiran ingin menjadikan anak bapak sebagai petani?
5. Bagaimana dengan masa depan lahan yang anda miliki saat ini?
6. Bagaiaman perbedaan pertanian yang dulu dengan sekarang

Nama : Bapak SAim (4 tahun)

Pekerjaan : Petani

Waktu wawancara : 23 September 2015

1. Berapa luas lahan yang bapak miliki?
2. Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai petani?
3. Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak anda bagaimna cara bertani?
4. Apakah bapak berpikiran ingin menjadikan anak bapak sebagai petani?
5. Bagaimana dengan masa depan lahan yang anda miliki saat ini?
6. Bagaimana perbedaan pertanian dulu dengan sekarang?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Narwan (16 tahun)

Pekerjaan : Siswa SMA

Waktu wawancara : 26 Desember 2015

No	Peneliti	Informan
1	Apa yang anda ketahui mengenai pertanian?	Pertanian itu kaya petani ke sawah menanam padi trus hasilnya didapat kalau sudah panen
2	Bagaimana pendapat anda mengenai mata pencaharian petani?	selama ini saya tidak pernah ikut ke sawah soalnya ga boleh sama Bapak, jadi saya ngga tahu bagaimana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram dan panen
3	Jika tiba waktunya, dimana anda ingin bekerja?	Saya inginnya kerja saya pengen jadi PNS bang, soalnya udah pasti kejamin masa depan nanti, kalau nyawah terus bakal kayak gini terus
4	Apakah anda mempunyai lahan pertanian?	Saya mah belum punya bang, ada juga bapak saya punya sawah 4 hektar, lumayan bang, Tiap tahun ga ada perubahan bang, sawah saya segini-gini aja, ga nambah-nambah. Ya tiap tahun hasilnya beda-beda, kadang gede, kadang kecil. Kalau gini kapan kaya nya. Saya mah kerja yang lain ajalah bang, males ke sawah
5	Bagaimana nasib lahan anda nanti jika anda bekerja di non pertanian?	jika nanti saya dapat warisan sawah, paling saya gadein kalau ngga nyuruh orang buat ngurus sawah saya, bukannya saya males nih ya bang, tapi kan saya ga bisa nyawah apalagi kalau saya nanti udah kerja ya ga bakal keurus dong sawah saya nanti
6	Pernahkah orang tua anda	Dulu orangtua pernah nyuruh saya

	mengajarkan tentang keterampilan dalam bertani?	macul di sawah tapi ujung-ujungnya saya kecapean dan ga kuat terus pas di rumah saya bilang saya ga mau ke sawah-sawah lagi mending sekolah yang bener aja, terus orang tua saya langsung mengiyakan sambil nasehatin kalau jadi petani mah emang cape
--	---	--

Nama : Alpian (15 tahun)

Pekerjaan : Siswa SMA

Waktu wawancara : 26 Desember 2015

No	Peneliti	Informan
1	Apa yang anda ketahui mengenai pertanian?	Pertanian itu kaya petani ke sawah menanam padi trus hasilnya didapet kalau sudah panen
2	Bagaimana pendapat anda mengenai mata pencaharian petani?	saya mah bang ga tertarik sama sekali nyawah, cape doang. Biarin bapak saya aja yang nyawah, saya mah ogah. Bukan apa-apa bang, nyawah mah hasilnya panen udah gitu ga nentu hasilnya, makanya saya kuliah biar bisa kerja di kantor
3	Jika tiba waktunya, dimana anda ingin bekerja?	Saya inginnya kerja di PT aja, kalau ingin jadi petani, kenapa harus sekolah tinggi. di kampung banyak orang sukses bang, ada yang jadi guru, Polisi, orang yang kerja PT juga gajinya gede bang, saya juga pengen kayak gitu bang, saya mah bang(ke peneliti) ga tertarik sama sekali nyawah, cape doang. Biarin bapak saya aja yang nyawah, saya mah ogah. Bukan apa-apa bang, nyawah mah hasilnya panen udah gitu ga nentu hasilnya, makanya saya kuliah biar bisa kerja di

		kantoran
4	Apakah anda mempunyai lahan pertanian?	Sedikit bang, lagian Kayaknya susah bang buat nambah sawah, hasilnya ga nentu. Kata bapak saya ngegade sawah sekarang mahal, ada juga dulu bukan nambah malah berkurang, pernah dijual gara-gara kakak saya yang kecelakaan, emang bener kerja di PT yang paling enak
5	Bagaimana nasib lahan anda nanti jika anda bekerja di non pertanian?	kalau udah punya sawah nanti paling salah satunya dibuat rumah saya nanti, terus beberapa petak digadeinlah, sama nyewa orang buat ngurus sawah saya, ntar paling saya Cuma modalin aja, soalnya ga bisa nyawahkan sayanya
6	Pernahkah orang tua anda mengajarkan tentang keterampilan dalam bertani?	Orang tua saya ngga pernah maksa saya bantu kesawah, dulu pernah nanya mau kesawah apa ngga terus saya bilang ngga karena males ya udah saya jadi ga pernah ke sawah-sawah

Nama : Dafa (16 tahun)

Pekerjaan : Siswa SMA

Waktu wawancara : 26 Desember 2015

No	Peneliti	Informan
1	Apa yang anda ketahui mengenai pertanian?	Pertanian itu kaya petani ke sawah menanam padi trus hasilnya didapet kalau sudah panen
2	Bagaimana pendapat anda mengenai mata pencaharian petani?	sDulu orangtua pernah nyuruh saya ke sawah tapi ujung-ujungnya saya kecapean dan ga kuat terus pas di rumah saya bilang saya ga mau ke sawah-sawah lagi mending sekolah yang bener aja, terus orang tua saya langsung mengiyakan sambil nasehatin kalau jadi petani mah emang cape
3	Jika tiba waktunya, dimana anda	ga tau bang kalau masalah pilih kerjaan

	ingin bekerja?	itu gimana nanti, tapi pengennya sih bang kerja PT aja soalnya udah jelas gajinya tiap bulan ga kayak nyawah tiap panen aja, kalau ngga cari kerja di kota kalau kerja di kota selain hasilnya lebih pasti juga nambah pengalaman hidup, bisa mandiri jadi kalau apa-apa tidak perlu minta ke orang tua dan kalau di sawah itu tidak ada pengalamannya soalnya kan diam terus di kampung jadi ga tahu perkembangan saat ini, ya bukan berarti penghasilan di kota lebih besar di bandingkan sawah, tapi kan kalau sawah itu hasilnya panen sama aja gajian tapi bayarnya 4 bulan, kan lama nah sambil menunggu 4 bulan itu (panen) mendingan cari duit di kota
4	Apakah anda mempunyai lahan pertanian?	Sedikit bang, Cuma beberapa hektar aja
5	Bagaimana nasib lahan anda nanti jika anda bekerja di non pertanian?	Paling kalau ga di gadein ke orang, kalau ga di buat usaha baru, kalau saya udah lulus kuliah, saya ngga mau kerja di desa, di desa mau kerja apa, di sini tidak ada apa-apa, kerja susah, terlanjur kerja susah-susah juga tidak ada hasilnya, apalagi jadi tani? Petani mah udah dikerjain orang tua, masa harus jadi petani? Kerja apaan itu, tidak menghasilkan uang banyak
6	Pernahkah orang tua anda mengajarkan tentang keterampilan dalam bertani?	Ga pernah bang, ga pernah diajarin apapun soal nyawah mah. Selama ini saya tidak pernah ikut ke sawah, sehingga saya tidak tahu bagaimana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram dan panen

Nama : Bpk. Rasdi (45 tahun)

Pekerjaan : Sekretaris Desa (Sekdes)

Waktu wawancara : 23 September 2015

No	Peneliti	Bpk. Rasdi
1	Bagaimana kebijakan pemerintah desa yang berkaitan dengan pembangunan pertanian?	Pemerintah hanya bisa mengamankan dan menjadi pelaksana teknis kebijakan dari pemerintah daerah, Masalah pendistribusian pupuk baik pada jaman dulu ketika masih ditangani KUD, setelah ditangani CV. PAHALA, sulit caranya. Padahal status kelompok tani adalah pengecer resmi. Sampai pernah saya tanyakan sebenarnya berapa jumlah pengecer yang dilayani oleh CV. PAHALA, jangan-jangan kamu jual dengan pihak lain yang tidak punya hak
2	Bagaimana peran pemerintah terhadap regenerasi petani di desa Karang Reja?	Pemerintah desa hanya bisa melakukan pembinaan kepada petani, seperti pengenalan benih-benih pertanian kepada petani yang masih ada di desa kami. Sektor pertanian yang sekarang seperti tidak terurus, diakibatkan sudah berkurangnya program-program yang mendukung sektor ini, dikarenakan biaya untuk membuat kebijakan dan program lebih tinggi dari pada pendapatan di sektor pertanian di desa kami
3	Bagaimana pendapat bapak mengenai kurangnya minat pemuda terjun ke sektor pertanian	jadi para pemuda yang tidak mau terjun ke sektor pertanian ada dua faktor, yang pertama anak muda yang dari kecil tidak dididik oleh orang tuannya dalam bertani, jadi saat sudah dewasa mereka sama sekali tidak tau bagaimana caranya bertani, yang kedua, penyebab pemuda yang tidak turun ke pertaniannya mungkin karena adanya arus budaya yang sudah ada

		diperkotaan masuk ke kampung-kampung, jadi para pemuda bener-bener lupa dengan pertanian
	Apa saja perbedaan antara pemuda saat ini dengan pemuda pada saat dlu mengenai pertanian di desa Karangreja	Dulu sekitar tahun 2001 sampai 2005, Masih banyak pemuda yang menjadi petani namun mulai masuknya era global modernisasi mulai banyak orang-orang bekerja sebagai buruh pabrik, efeknya masyarakat petani di nomor duakan dalam hal pemberdayaan. Terutama Petani Desa Karangreja, terus menuju tahun 2007 Peningkatan urbanisasi masyarakat Desa Karangreja terutama pemuda lulusan SMA untuk memperoleh pekerjaan menjadi karyawan atau buruh pabrik di kota Cikarang, nah dari 2008 sampai 2010 Mulai munculnya pemikiran pemuda yang bersifat pragmatis karena gaji menjadi karyawan atau buruh sangat menggiurkan dan berhasil meningkatkan taraf ekonomi hingga saat ini Pemuda secara luas lebih mementingkan bekerja sebagai karyawan buruh pabrik

Nama : Bapak Sidik (55 tahun)

Pekerjaan : Petani

Waktu wawancara : 23 Desember 2015

No	Peneliti	Informan
1	Berapa luas lahan yang bapak miliki?	Gue punya lahan pertanian seluas 1,5 hektar
2	Apakah di kampung ini para pemuda menjadikan pertanian sebagai pekerjaan pokok?	Udah pada ngga, kebanyakan anak muda kerjanya ke PT apalagi deket dengan Cikarang yang banyak pabrik. Rata-rata orang sini mempunyai pekerjaan di PT

3	Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai petani?	Dari kecil udah diajak ke sawah sama orang tua, diajarin gimana caranya nyawah, udah gede jadi mahir kalau ngurus padi mah
4	Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak anda bagaimana cara bertani?	Dari ketiga anak gue, Cuma anak yang pertama dulu pernah gue ajarin nyawah itu juga Cuma bantuin buka aliran air aja sama waktu panen bantuin manen
5	Apakah bapak berpikiran ingin menjadikan anak bapak sebagai petani?	Anak gua jangan sampai lebih susah seperti gua, gua petani anak gua jangan sampai jadi petani seperti gua, tani kerja ikut sama orang, kalau ga kerja di pabrik, dapat duitnya nyata terlihat, ngga perlu susah payah
6	Bagaimana dengan masa depan lahan yang anda miliki saat ini?	Kalau gue udah ga ada, sawah ini nanti bakal di warisin ke anak-anak, kalau udah gitu sih udah terserah mereka mau diapain tuh tanah, mau di gade kek, di jual kek, mau di bikin tempat usaha kek terserah mereka. Lagian nanti mah mereka udah pada bisa mikir sendiri..
7	Bagaimana perbedaan pertanian dulu dengan sekarang?	waktu dulu masih banyak yang jadi petani, karena waktu itu ngga ada lagi kerjaan selain nyawah, dulu mah yu, jarang yang sekolah jadi pada buta huruf, nah kalau buta huruf masa bisa kerja di kantor, sekarang kalau ngegade susah sekarang soalnya butuh duit gede..... kalau mau ngegadai sawah itu ga sedikit harganya, bisa mencapai paling kecil Rp.20.000.000an sepetak itu juga yang paling kecil, kalau yang gede biasanya bisa mencapai Rp.30.000.000, ya emang mahal sekarang mah...yang bikin susah sebenarnya hasilnya tiap panen beda, jadi kalau banyak di tabung kalau ada niatan beli sawah lagi

Nama : Bapak Jumadi (48 tahun)

Pekerjaan : Petani

Waktu wawancara : 23 Desember 2015

No	Peneliti	Informan
1	Berapa luas lahan yang bapak miliki?	Saya punya lahan pertanian seluas 3 hektar
2	Apakah di kampung ini para pemuda menjadikan pertanian sebagai pekerjaan pokok?	Sudah mulai jarang
3	Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai petani?	Dulu bisa nyawah soalnya dari kecil udah ngebantu orangtua di sawah, dari kecil sampai gede, udah ngalamin dari kecil nyawah tuh cape jadi udahlah anak jangan sampai begini juga
4	Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak anda bagaimana cara bertani?	Ga pernah, biarin dah pada fokus sekolah
5	Apakah bapak berpikiran ingin menjadikan anak bapak sebagai petani?	Ya sebenarnya ga ada kepengenan gitu, maunya anak jadi orang sukses, buat ngangkat derajat orangtua, jadi petani mah direndahin terus soalnya petani tuh kerjaan orang kampung, jadi ga bisa dibanggain udah gitu ga jelas hasilnya .. pengennya mah anak kerja di PT aja deh soalnya hasilnya jelas soalnya gajinya kan tiap bulan
6	Bagaimana dengan masa depan lahan yang anda miliki saat ini?	pengen gua mah anak gua kerja yang bergaji, tapi mudah-mudahan sawah jangan ditinggal, sayang kalau ga diurus, kan ga harus diurus sendiri bisa nyewa orang
7	Bagaimana perbedaan pertanian dulu dengan sekarang?	Beda banget dulu sama sekarang mah yu, dulu mah kerjaan jadi petani banyak yang suka. Soalnya jadi petani hasilnya untung terus, terus apa-apa murah, nah sampai bocah waktu itu sampe turun kesawah, lagian dulu ga ada kerjaan lain

		selain jadi petani, guru dulu jarang yang minat gara-gara gajinya dikit, ga kayak sekarang banyak banget macam-macam kerjaan
--	--	--

Nama : Bapak Saim (52 tahun)

Pekerjaan : Petani

Waktu wawancara : 23 Desember 2015

No	Peneliti	Informan
1	Berapa luas lahan yang bapak miliki?	Gue mah punya sawah ga banyak cuma 2 hektar
2	Apakah di kampung ini para pemuda menjadikan pertanian sebagai pekerjaan pokok?	Udah langka, paling yang ke sawah Cuma bantuin orangtuanya doang, moal mau jadi petani mah
3	Sudah berapa lama bapak menekuni pekerjaan sebagai petani?	dulu mah waktu kecil udah diajarin nyawah, makanya pas udah gede udah hapal banget soal nyawah mah... anak kan sekolah jadi ga usah turun kesawah, cukup belajar dirumah
4	Apakah anda pernah mengajarkan kepada anak anda bagaimana cara bertani?	Gua pengennya anak gua si Pian jadi PNS kayak guru, jadi guru yang PNS mah impian orang kampung udah gajinya gede sama ada tunjangan pensiun jadi masa depannya udah kejamin beda sama nyawah kurang ngejamin, makanya si pian bakalan gua sekolahin terus
5	Apakah bapak berpikiran ingin menjadikan anak bapak sebagai petani?	Hasil sawah ga nentu, jadi hasilnya kadang kurang, karena itu gue mah ngarepnya anak gue tidak seperti gue yang jadi Petani, sekolahin anak biar jadi orang pinter, kali aja bisa jadi orang sukses nanti, bisa kerja di kantoran
6	Bagaimana dengan masa depan	kalau bisa, kalau udah kerja nanti anak gua sawah diurus juga, paling nanti kayak orang-

	lahan yang anda miliki saat ini?	orang sawahnya di gade sama diurus sama orang lain, sekarang mah
7	Bagaimana perbedaan pertanian dulu dengan sekarang?	dulu waktu gua masih kecil pas umur 6 tahunlah kalau ga salah udah diajarin nanam padi, dulu mah semuanya kerjanya di sawah bantuin orangtua udah itu dulu mah jarang yang kerja diluar kampung, sekarang Sekarang harga padi sekwintalnya Rp. 500.000, total kalau panen kemarin sampai Rp. 20.000.00 an, itu sehektar, tapi itu masih kotor belum biaya orang nandur, motong sampai panen

RIWAYAT HIDUP



Wahyudin, lahir di Kabupaten Bekasi pada tanggal 30 Oktober 1990. Merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan suami-istri, yaitu dari Bapak Nasim dan Ibu Niah. Penulis memiliki hobi menggambar, menonton film dan jalan-jalan. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis, yaitu di SDN Karangreja 04, serta di Madrasah ibtdaiyah di Mi Hidayatul Mubtadiin, kemudian melanjutkan pendidikan pada madrasah tsanawiyah di Mts Hidayatul Mubtadiin, kemudian penulis melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sukatani, dan penulis melanjutkan Studi PADA Tahun 2010 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui jalur masuk mandiri (PENMABA-MANDIRI) pada jurusan Sosiologi. Selama kuliah, penulis pernah melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 104 Jakarta Timur. Penulis juga pernah ikut serta menjadi mentor dalam penulisan tugas kuliah mata kuliah Teori Perubahan Sosial. Selain itu penulis juga bekerja sebagai tenaga pengajar di SMKN 1 Pebayuran